

**UPAYA GURU MADRASAH DALAM MENCEGAH
PENGARUH RADIKALISME DI MADRASAH TSANAWIYAH
ASWAJA CLURING BANYUWANGI**

SKRIPSI



Oleh:

RIZHA ULFATUL FITRIANA
NIM: T20151103

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM**

2019

**UPAYA GURU MADRASAH DALAM MENCEGAH
PENGARUH RADIKALISME DI MADRASAH TSANAWIYAH
ASWAJA CLURING BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

RIZHA ULFATUL FITRIANA

NIM: T20151103

Dosen Pembimbing

Dr. Zainal Abidin, M.S.I
NIP. 19810609 200912 1 004

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM**

2019

**UPAYA GURU MADRASAH DALAM MENCEGAH
PENGARUH RADIKALISME DI MADRASAH TSANAWIYAH
ASWAJA CLURING BANYUWANGI**

SKRIPSI

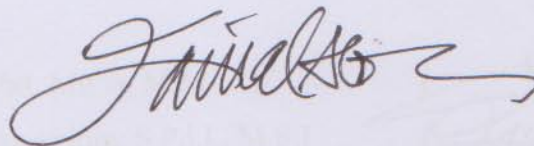
diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

RIZHA ULFATUL FITRIANA

NIM: T20151103

Dosen Pembimbing



Dr. Zainal Abidin, M.S.I
NIP. 19810609 200912 1 004

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM**

2019

**UPAYA GURU MADRASAH DALAM MENCEGAH
PENGARUH RADIKALISME DI MADRASAH TSANAWIYAH
ASWAJA CLURING BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Rabu

Tanggal : 20 November 2019

Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP: 197209182005011003

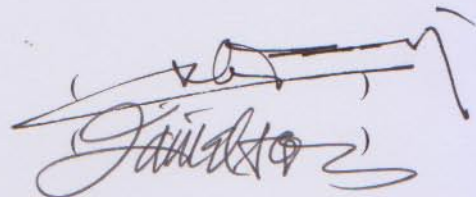
Sekretaris



Hatta, S.Pd.I., M.Pd.I
NUP: 20160363

Anggota:

1. Dr. H. Abd. Mu'is, M.M
2. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I



Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 19640511 1999 03 2001

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali- Imran : 159)¹

IAIN JEMBER

¹ Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua tercinta Ibunda Siti Suriyah, S.Ag dan ayahanda H. Edi Sugeng Saripan atas segala kasih sayang membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh keikhlasan serta do'a dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis hingga saat ini.
2. Kepada pasangan hidup saya, yaitu suami saya Diki Asgar, dengan segala arahan, kesabaran, kasih sayang dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis dengan segenap ketulusan, sehingga membuat penulis selalu semangat, terlebih dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kerabat dan sanak saudara, yang dengan ikhlas memberikan dukungan dan sambung do'a untuk kelancaran penulis,
4. Teman-teman PAI angkatan 2015 Khususnya kelas A3, yang memberikan warna dan dukungan tersendiri bagi penulis baik secara sengaja maupun tidak sengaja.
5. Dan almamater terinta, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Upaya Guru Madrasah dalam Mencegah Pengaruh Radikalisme di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Cluring Banyuwangi" dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, secara moril maupun secara materil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor IAIN Jember yang selalu memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Dr. Hj. Mukni'ah. M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu membimbing kami dalam proses perkuliahan,
3. Drs. D. Fajar Ahwan, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan arahnya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. Dr. Zainal Abidin, M.S.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membimbing dengan sabar dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember Khususnya di Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan melatih dengan memberikan ilmu dan pengetahuannya selama perkuliahan.

6. Kepala MTs Aswaja Desa Sraten Kecamatan Cluring Banyuwangi, beserta dewan guru di MTs Aswaja yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melakukan penelitian serta menjadi penulis hingga selesai.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membantu sangat penulis harapkan.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT, penulis memohon semoga skripsi ini bermanfaat serta memberikan kontribusi pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Jember, 26 September 2019

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Rizha Ulfatul Firiana, 2019: *Upaya Guru Madrasah dalam Mencegah Pengaruh Radikalisme di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Cluring Banyuwangi*

Kata Kunci : Upaya Guru Madrasah, Mencegah Pengaruh Radikalisme

Maraknya aksi radikalisme Islam yang relative banyak di Banyuwangi karena adanya anggota terorisme. Fenemone gerakan Islam radikal di Indonesia belakangan ini, pemicunya relative kompleks, baik secara lokal, nasional maupun global. Upaya guru madrasah tidak bisa lepas dari peran dan tugas guru dalam mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik. Para guru perlu menyadari betapa pentingnya pemberian pemahaman agama Islam dengan jelas dan rasional kepada peserta didik, khususnya bidang akidah agar kepercayaan mereka terhadap bahaya radikalisme ini dapat dipahami dengan baik.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Mengapa guru melakukan upaya pencegahan pengaruh radikalisme pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Aswaja? 2) Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Aswaja? 3) Bagaimana hasil yang diperoleh dari upaya guru dalam mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Aswaja Cluring Banyuwangi?

Tujuan penelitian: 1) Untuk mengungkap alasan guru melakukan upaya pencegahan pengaruh radikalisme pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Aswaja. 2) Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Aswaja Cluring Banyuwangi. 3) Untuk menjelaskan hasil yang diperoleh dari upaya guru dalam mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Aswaja Cluring Banyuwangi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penentuan subyek menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis data menggunakan teknik *Miles dan Huberman* yang terdiri dari reduksi data, peyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Alasan guru melakukan upaya pencegahan pengaruh radikalisme pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Aswaja karena rasa keprihatinan seorang guru dan rasa khawatir terhadap peserta didik. 2) Upaya yang dilakukan guru dalam mencegah pengaruh radikalisme dengan cara mengundang anggota Kepolisian/TNI dan juga menambahkan muatan lokal (Aswaja/NU), dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pembelajaran, peserta didik membaca asmahul husna sebelum pebelajaran dimulai. 3) Hasil yang diperoleh dari upaya guru madrasah yaitu peserta didik lebih memahami aksi radikalisme dan apa bahanya, peserta didik menolak keras aksi kekerasan, peserta didik hidup bertoleransi terhadap sesama masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	35

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Subyek Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Analisis Data.....	40
F. Keabsahan Data.....	41
G. Tahap-tahap Penelitian.....	41
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	43
A. Gambaran Obyek Penelitian	43
B. Penyajian Data dan Analisis.....	51
C. Pembahasan Temuan.....	71
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran-saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
4.1 : Struktur Organisasi MTs Aswaja.....	47
4.2 : Data Peserta Didik MTs Aswaja.....	48



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
4.1 : Gambar Mengundang Anggota Polisi.....	56
4.2 : Gambar Mengundang Anggota TNI.....	57
4.3 : Gambar Pelaksanaan Estrakulikuler Pramuka.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada tanggal 3 September 2018 masyarakat Banyuwangi tidak akan pernah lupa dengan penangkapan oleh Densus 88 terhadap seorang pria yang diduga anggota teroris di Benculuk, Cluring, Banyuwangi. Panji Widodo, Kepala Desa Benculuk menjelaskan jika terdapat warganya yang terduga anggota teroris. Dia tidak menyangka ada warganya yang terduga teroris karena dia mengenal tersangka sebagai masyarakat yang aktif dan sering berkumpul dengan masyarakat sekitar. Tetapi sejak Enam bulan terakhir tersangka menjadi tertutup dan jarang berkumpul dengan masyarakat sekitar.¹

Pada tanggal 28 Maret 2019 tertangkap seorang warga di Gombengsari, Kalipuro, Banyuwangi oleh Densus 88. Maksum, Ketua RT Gombengsari membenarkan jika terdapat warganya yang terduga anggota teroris dengan aliran Jama'ah Ansharut Daulah (JAD). Dia mengatakan tersangka ditangkap dikontrakannya pada pagi hari.²

Maraknya aksi radikalisme Islam yang relative banyak di Banyuwangi karena adanya anggota terorisme. Fenomena gerakan Islam radikal di Indonesia belakangan ini, pemicunya relative kompleks, baik secara lokal, nasional maupun global. Hal ini menjadi landasan tumbuhnya benih-benih radikalisme Islam.

¹Rudi, "Diduga Teroris", <https://regional.kompas.com/read/2018/08/03/21373821/terduga-teroris-di-banyuwangi-awalnya-mudah-bergaul-tapi-6-bulan-terakhir/> (20 April 2019).

²Ak, "Teroris di Banyuwangi", <https://jatim.com/2019/01/02/teroris/banyuwangi/> (29 April 2019).

Fenomena radikalisme di Banyuwangi itu bukan hanya masuk pada orang dewasa tetapi juga pada peserta didik ataupun generasi muda. Itu dijelaskan oleh Kepala Dinas Pendidikan Banyuwangi bahwa peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) ataupun di Sekolah Menengah Atas (SMA) menolak ketua OSIS dari agama yang berbeda. Selain itu peserta didik lebih nyaman dipimpin oleh Ketua OSIS yang satu agama. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Rentang usia remaja seseorang berkisar antara 12-21 tahun. Dalam fase ini, para remaja khususnya peserta didik mulai melakukan banyak aktivitas untuk mencari dan menemukan jati diri. Para remaja cenderung ingin mempelajari sistem kepercayaan dari orang lain dan sekitarnya.³

Dalam konteks ini guru dapat berperan aktif dalam mencegah pengaruh-pengaruh aliran radikal. Para guru perlu menyadari betapa pentingnya pemberian pemahaman agama Islam dengan jelas dan rasional kepada peserta didik, khususnya pada bidang akidah agar kepercayaan mereka terhadap bahaya radikalisme ini dapat dipahami dengan baik. Akibatnya, peserta didik tidak mudah terdoktrin dan terbawa arus oleh organisasi yang berpotensi radikal.

Sebagai pemeluk agama muslim yang membawa misi perdamaian, hendaknya tidak mudah terbawa arus oleh pihak-pihak yang mengajak untuk berbuat kejahatan yang berdasar ideologi radikal. Islam sebagai agama yang *rahmatan lilalamin* hendaknya disebarkan dan diajarkan dengan cara yang

³Winda, "Pembuktian Pemerintah", www.timesindonesia.co.id/29/12/2018/html (01 April 2019)

damai. Membuat orang lain menyadari kesalahannya tidak harus dengan jalan kekerasan. Islam sangat menganjurkan untuk saling menjalin silaturahmi, yakni dengan mendekati yang jauh dan mengeratkan yang dekat. Kasih sayang akan membuat seseorang menemukan jalan terbaik untuk hidupnya.

Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi telah berupaya secara sistematis untuk mencegah pengaruh radikalisme di MTs Aswaja dengan memasukkan pembelajaran lokal Aswaja dan melakukan pembelajaran bela negara dan Bhineka Tunggal Ika dengan mengundang anggota Kepolisian dan anggota TNI yang dilakukan tiga bulan atau empat bulan sekali. Kegiatan pembelajaran bela negara dilakukan di ruang kelas masing-masing dari kelas tujuh sampai kelas delapan.⁴ Menangkal bahaya terorisme sebagai akibat dari radikalisme agama tidak dapat diselesaikan hanya melalui jalur hukum, militer, polisi, dan pemerintahan semata, tetapi juga perlu melibatkan dunia pendidikan. Pandangan Islam secara keseluruhan akan membekali wawasan tentang syariat Islam yang luas dan terbuka.⁵

Upaya guru madrasah sangat penting dalam menangkal radikalisme tersebut. Perkembangan keagamaan peserta didik MTs Aswaja dapat diarahkan dengan baik jika mereka berkumpul atau bergabung dengan kelompok keagamaan yang membangun iklim beragama secara sehat. Guru membimbing peserta didiknya melalui transformasi memberikan pemahaman tentang akidah yang benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai

⁴ Zainul Abidin, *Wawancara*, Banyuwangi, 02 April 2019

⁵ Agus SB, *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*, (Jakarta: Semarak lautan warna press, 2014), 136

Kebhinekaan dan kebangsaan sebagai bekal untuk mencegah gesekan-gesekan umat Islam atau pun umat beragama serta menghindari aksi-aksi radikal untuk mencegah tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dengan memerankan pendidikan memungkinkan untuk mencegah bahaya radikal pada peserta didik.

Penelitian tentang tema ini bukan yang pertama. Ada beberapa penelitian lain yang relatif sama dengan penelitian ini, seperti penelitian Muh. Nur Irfan Faiz pada tahun 2017, Lulus Novita pada tahun 2015, dan Dewi Aryani pada tahun 2015 memfokuskan pada media cetak, *online*, dan televisi dalam menghadapi radikalisme. Sementara itu, penelitian Maulidah Rohmatika pada tahun 2016, Amir Mahmud pada tahun 2018 dan Taufiqu Rahman pada tahun 2018 memfokuskan pada upaya pesantren, ulama dan ormas terhadap radikalisme. Penelitian lainnya adalah penelitian Ahmad Mohammad Al Hammad pada tahun 2018 dan Anggi Dwi Larasati pada tahun 2018 yang difokuskan pada radikalisme yang terjadi pada mahasiswa. Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut, difokuskan pada upaya seorang guru dalam mencegah radikalisme pada peserta didik di sekolah.

Dari fenomena tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian terkait “Upaya Guru Madrasah dalam Mencegah Pengaruh Radikalisme di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Cluring Banyuwangi”. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena MTs Aswaja memasukan pembelajaran Aswaja untuk menambah pengetahuan keagamaan selain mata pelajaran PAI yang merupakan sebuah kewajiban yang harus diberikan oleh setiap lembaga

pendidikan. MTs Aswaja selalu melakukan pembinaan bela negara dengan mengundang TNI dan Kepolisian dalam melakukan pembinaan kebangsaan dan kebhinekaan. MTs Aswaja selain melakukan pembinaan bela negara MTs Aswaja juga melakukan pembinaan dengan memasukan mata pelajaran Aswaja. Dengan pembinaan ini bertujuan untuk menciptakan sikap kedewasaan dalam beragama Islam pada diri peserta didik sehingga tidak mudah terpancing isu-isu dan ideologi radikalisme yang sedang marak terjadi akhir-akhir ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Mengapa guru melakukan upaya pencegahan pengaruh radikalisme pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Aswaja?
2. Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Aswaja?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dari upaya guru dalam mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Aswaja Cluring Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti mempunyai tujuan, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengungkap alasan guru melakukan upaya pencegahan pengaruh radikalisme pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Aswaja.

2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Aswaja.
3. Untuk menjelaskan hasil yang diperoleh dari upaya guru dalam mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Aswaja Cluring Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang signifikan bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini.

Khususnya bagi pihak yang berkompeten dalam permasalahan yang diangkat serta memperkaya wawasan ilmu pengetahuan mengenai upaya guru madrasah dalam mencegah pengaruh radikalisme bagi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Madrasah

Diharapkan penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan dalam menangani aliran radikalisme.

b. Pemerintah

Bahan masukan kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi sehingga memperoleh solusi dalam memecahkan masalah pendidikan.

c. Tokoh Agama Islam

Bahan masukan kepada tokoh agama Islam dalam meningkatkan kesadaran agama bagi masyarakat sehingga dapat mencegah aliran radikal.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi salah satu literatur bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan guna meningkatkan pemahaman tentang Upaya Guru Madrasah dalam Mencegah Pengaruh Radikalisme di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Sraten Cluring Banyuwangi.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksudkan oleh peneliti.

1. Tugas Guru

Guru memiliki kedudukan yang penting dan tanggung jawab yang sangat besar dalam menangani berhasil atau tidaknya program pendidikan. Baik atau buruknya suatu bangsa di masa mendatang terletak di tangan guru. Tugas guru dituntut untuk dapat membangun interaksi sebaik mungkin dengan peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan selalu memotivasi peserta didik untuk terus belajar.

2. Mencegah

Mencegah adalah melakukan suatu usaha agar sesuatu yang diprediksi akan terjadi atau tidak jadi terjadi. Menghalangi sesuatu kejadian sehingga kejadian tersebut tidak akan terjadi.

3. Pengaruh

Pengaruh merupakan sumber daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain. Sehingga, dalam penelitian ini penulis meneliti mengenai upaya guru madrasah dalam mencegah pengaruh aliran radikalisme di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Sraten Cluring Banyuwangi.

4. Radikalisme

Radikal merupakan afeksi atau perasaan yang positif terhadap segala sesuatu yang bersifat ekstrim sampai ke akar-akarnya. Sikap radikal akan mendorong perilaku individu untuk membela secara mati-matian mengenai suatu kepercayaan, keyakinan, agama atau ideologi yang dianutnya. Sementara radikalisme adalah ideologi yang mempercayai perubahan menyeluruh hanya bisa dilakukan dengan cara radikal (kekerasan), bukan dengan cara evolusioner dan damai.

Dari berbagai istilah di atas, maka yang dimaksud dengan upaya guru madrasah dalam mencegah pengaruh radikalisme di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Cluring Banyuwangi melalui mengundang anggota TNI/POLRI adalah usaha yang dilakukan oleh guru terhadap peserta

didik kelas VII dalam mencegah pengaruh radikalisme yang melakukan kekerasan dilingkungan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penulisan, skripsi ini dibagi menjadi beberapa BAB yaitu sebagai berikut:

BAB I, yang berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

BAB II, yang berisi kajian kepustakaan, memuat tentang kajian pustaka dan kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam penelitian.

BAB III, yang berisi metode penelitian, memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, tahap-tahapan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB IV, yang berisi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan.

BAB V, yang berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran. Sebagai acuan dan data yang dihasilkan dalam penyusunan penelitian ini akan di cantumkan dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. *Pertama*, Lulus Novita pada tahun 2015 meneliti tentang “*Konstruksi Media Cetak Terhadap Radikalisme (Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Pelarangan Guru Agama Asing di Indonesia dalam SKH Republik Edisi Januari 2015)*”. Penelitian ini memfokuskan permasalahannya pada konstruksi media cetak dalam menggambarkan sebuah metode analisis wacana kritis mengenai pemahaman radikalisme. Hasil penelitian ini adalah sebagaimana dan sejauh mana media membentuk persepsi masyarakat atau pembaca dalam menyikapi, mengerti, memahami, dan sebagai pembelajaran tentang makna radikalisme di Indonesia. Kontruksi wacana radikalisme dari segi wartawan yang menulis berita secara redaktur membuat jelas bahwa peran media.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sama menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang sama. Adapun perbedaannya dengan penelitian saat ini ialah penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada media cetak,

sedangkan penelitian saat ini lebih memfokuskan pada peran guru.⁶ *Kedua*, Maulidah Rohmatika pada tahun 2016 meneliti tentang "*Kiai: Antara Moderatisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pesantren Daarut Tauhid Kedungsari, Purworejo, Jawa Tengah)*". Penelitian ini memfokuskan permasalahannya pada tindakan dan peran kiai dalam moderatisme dan radikalisme di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini adalah bahwa keterlibatan kiai dalam berkembangnya moderatisme dan radikalisme tidak terlepas dari peran kiai yang berkewajiban menegakan *amar ma'ruf nahimungkar*, serta peran kiai tidak lepas dari status sosial yang ia miliki di masyarakat.

Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang sama. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek permasalahannya.⁷ *Ketiga*, Ahmad Mohammad Al Hammad pada tahun 2018 meneliti tentang "*Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Surabaya*". Penelitian ini memfokuskan pada menganalisis faktor-faktor yang mendorong munculnya radikalisme di kalangan mahasiswa Surabaya dengan menggunakan kriteria Yusuf al-Qarhawi dalam bukunya. Hasil penelitian ini bahwa radikalisme di kalangan mahasiswa Surabaya terjadi karena faktor lingkungan sekitar dan teman sebaya.

⁶ Lulus Novita, "*Konstruksi Media Cetak Terhadap Radikalisme (Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Pelarangan Guru Agama Asing di Indonesia dalam SKH Republik Edisi Januari 2015)*", (Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015)

⁷ Maulidah Rohmatika, "*Kiai: Antara Moderatisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pesantren Daarut Tauhid Kedungsari, Purworejo, Jawa Tengah)*", (Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016)

Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada faktor-faktor yang mendorong munculnya aliran radikal dikalangan mahasiswa.⁸ Keempat, Dewi Aryani pada tahun 2015 meneliti tentang “*Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS di Indonesia (Analisis Isi terhadap Berita pada Media Online Mengenai Gerakan ISIS di Indonesia)*”. Penelitian ini memfokuskan pada isi berita fenomena Radikalisme Gerakan ISIS di Indonesia pada media *online* yang dimuat pada bulan Agustus 2014 sampai dengan bulan Desember 2014. Hasil penelitian ini adalah radikalisme tidak terjadi di media online penyebaran melalui media online ini lebih banyak dibanding melalui lisan.

Persamaan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan sama-sama membahas radikalisme. Adapun perbedaan terletak pada obyek penelitiannya.⁹ Kelima, Anggi Dwi Larasati pada tahun 2018 meneliti tentang “*Peranan Lembaga Kemahasiswaan dalam Menangkal Radikalisme di Universitas Lampung*”. Penelitian ini memfokuskan peranan lembaga kemahasiswaan dalam menangkal radikalisme di Universitas Lampung serta bagaimana menghadapi radikalisme di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini adalah peran lembaga kemahasiswaan untuk menghadapi radikalisme dengan pendekatan hati dan pendekatan lingkungan.

⁸ Ahmad Mohammad Al Hammad, “*Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Surabaya*”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018)

⁹ Dewi Aryani, “*Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS di Indonesia (Analisis Isi Terhadap Berita Pada Media Online Mengenai Gerakan ISIS di Indonesia)*”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2015)

Persamaan penelitian ini adalah metode deskriptif dan sama-sama membahas radikalisme. Adapun perbedaan penelitian ini pendekatan kuantitatif dan pada obyek penelitiannya.¹⁰ Keenam, Muh. Nur Irfan Faiz pada tahun 2018 meneliti tentang “*Pesan Radikalisme Islam dalam Konten Aplikasi Nutizen*”. Penelitian ini memfokuskan pada pesan yang berada pada aplikasi nutizen dimana aplikasi nutizen berisi siaran TV yang dikembangkan oleh anak-anak muda NU. Hasil penelitian ini adalah menemukan bahwa benar adanya pesan anti radikalisme Islam dalam konten video diaplikasi nutizen.

Persamaan penelitian ini adalah metode deskriptif dan sama-sama membahas radikalisme. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini fokus pada aplikasi nutizen.¹¹ Ketujuh, R.Rohimah pada tahun 2017 meneliti tentang “*Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Potensi Paham Radikalisme (Studi Kasus di SMK Negeri 4 Semarang)*”. Penelitian ini memfokuskan pada kontribusi guru PAI dalam menangkal paham radikalisme. Hasil penelitian ini adalah bahwa tindakan guru PAI untuk menangkal paham radikalisme sangat penting bagi peserta didik.

Persamaan penelitian ini adalah metode yang digunakan metode deskriptif dan sama-sama membahas radikalisme. Adapun perbedaan terletak

¹⁰ Anggi Dwi Larasati, “*Peranan Lembaga Kemahasiswaan Dalam Menangkal Radikalisme di Universitas Lampung*”, (Skripsi, Universitas Lampung, Lampung, 2018)

¹¹ Muh.Nur Irfan Faiz, “*Pesan Radikalisme Islam Dalam Konten Aplikasi Nutizen*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018)

pada penelitian ini lebih memfokuskan pada kontribusi guru PAI.¹² Kedelapan, Agoes Rudianto pada tahun 2011 meneliti tentang “*Islam Radikal dan Moderat di Indonesia dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah Nasional Geographi Indonesia*”. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana membaca foto yang termuat dalam sebuah media masa, membaca makna dalam foto majalah apakah terkandung radikal atau tidak. Hasil penelitian ini mampu membrikan penjelasan secara virtual dalam suatu berita apakah berisi radikal.

Persamaan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun perbedaan terletak pada obyek penelitiannya.¹³ Kesembilan, Syamsul Darlis pada tahun 2016 meneliti tentang “*Fenomena Radikalisme di Kota Kendari dalam Prespektif Hukum Islam*”. Penelitian ini memfokuskan pada fenomena radikalisme di kota kendari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa radikalisme di kota kendari telah berkembang paham radikal.

Persamaan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan sama-sama membahas radikalisme. Adapun perbedaanya terletak pada obyek penelitiannya.¹⁴ Kesepulu, Awalia Rina Rahmawati pada tahun 2018 meneliti tentang “*Ketangguhan Istri Pelaku Radikal dalam Menjalani Hidup Ditinjau dari Religiusitas*”. Penelitian ini memfokuskan pada ketangguhan istri pelaku radikal dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menemukan bahwa

¹² R.Rohimah,”*Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal potensi radikalisme (studi Kasus di SMK Negeri 4 Semarang)*, (Skripsi, Universits Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2017)

¹³ Agoes Rudianto, “*Islam Radikal Dan Moderat Di Indonesia Dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah National Geographi Indonesia*”. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2011)

¹⁴ Syamsul Darlis, “*Fenomena Radikalisme Di Kota Kendari Dalam Prespektif Hukum Islam*”, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri, Kendari, 2016)

ketangguhan bermula saat mereka mengambil alih tanggungjawab keluarga, tetap menjalankan perannya sebagai ibu dan mereka harus menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Persamaan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Adapun perbedaan terletak pada obyek penelitiannya.¹⁵

Tabel 1.1
Orisinilitas Penelitian

No	Nama	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Awalia Rina Rahmawati	<i>Ketangguhan Istri Pelaku Radikal dalam Menjalani Hidup Ditinjau dari Religiusitas</i>	2018	a. Sama-sama membahas radikalisme b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	Penelitian awalia rina rahmawati lebih memfokuskan pada ketangguhan istri pelaku radikal, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada peran guru.
2	Ahmad Mohammad Al Hamad	<i>Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Surabaya</i>	2018	a. Sama-sama membahas radikalisme b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	Penelitian Ahmad lebih memfokuskan kepada faktor-faktor yang mendorong munculnya aliran radikal, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada peran guru menangkal

¹⁵ Awalia Rina Rahmawati, “Ketangguhan Istri Pelaku Radikal Dalam Menjalani Hidup Ditinjau Dari Religiusitas”. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2018)

No	Nama	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
					radikalisme
3	Anggi Dwi Larasati	<i>Peranan Lembaga Kemahasiswaan dalam Menangkal Radikalisme di Universitas</i>	2018	a. Sama-sama membahas radikalisme b. Sama-sama menggunakan metode deskriptif	Penelitian Anggi lebih memfokuskan peran lembaga kemahasiswaan, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada peran guru
4	Muh. Nur Irfan Faiz	<i>Pesan Radikalisme Islam dalam Konten Aplikasi Nutizen</i>	2018	a. Sama-sama membahas radikalisme b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	Peneliti Muh. Nur Irfan Faiz lebih memfokuskan kepada aplikasi nutizen yang dibuat oleh anak muda NU, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada peran guru.
5	R.Rohimah	<i>Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Potensi Paham Radikalisme (Studi Kasus di SMK Negeri 4 Semarang)</i>	2017	a. Sama-sama membahas radikalisme b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	Peneliti R.Rohimah memfokuskan kepada kontribusi oleh guru PAI, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada peran guru
6	Maulidah Rohmatika	<i>Kiai: Antara Moderatisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pesantren)</i>	2016	a. Sama-sama membahas radikalisme b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	Penelitian Mulidah lebih memfokuskan peran pondok pesantren, sedangkan penelitian ini

No	Nama	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
		<i>Daarut Tauhid Kedungsari, Purworejo, Jawa Tengah)</i>			lebih memfokuskan pada peran guru
7	Syamsul Darlis	<i>Fenomena Radikalisme di Kota Kendari dalam Prespektif Hukum Islam</i>	2016	a. Sama-sama membahas radikalisme b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	Penelitian Syamsul Darlis lebih memfokuskan pada fenomena radikalisme yang terjadi di kota kendari, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada peran guru
8	Lulus novita	<i>Konstruksi Media Cetak terhadap Radikalisme (Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Pelarangan Guru Agama Asing di Indonesia dalam SKH Republik Edisi Januari 2015)</i>	2015	a. Sama-sama membahas radikalisme. b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	Penelitian Lulus Novita lebih memfokuskan kepada media cetak, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada peran guru
9	Dewi Aryan i	<i>Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS di Indonesia (Analisis Isi terhadap Berita pada Media Online Mengenai Gerakan ISIS di</i>	2015	a. Sama-sama membahas radikalisme b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	Penelitian dewi lebih memfokuskan kepada media online, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada peran guru

No	Nama	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
		<i>Inonesia)</i>			
10	Agoes Rudianto	<i>Islam Radikal dan Moderat di Indonesia dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah Nasional Geografi Indonesia</i>	2011	a. Sama-sama membahas radikalisme b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	Penelitian Agoes Rudianto lebih memfokuskan kepada foto jurnalistik untuk melihat radikal didalamnya, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada peran guru

B. Kajian Teori

1. Tugas Guru Madrasah

Dalam Kamus umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa tugas adalah bagian yang dimainkan oleh seorang pemain, ia berusaha bermain baik di semua yang dibebankan kepadanya atau tindakan yang dilakukan seseorang di suatu peristiwa.¹⁶ Maksud dari tugas adalah fungsi atau peran yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Guru merupakan seseorang yang seharusnya mempunyai ilmu dan pengetahuan yang diamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut. Seorang guru juga harus memiliki waktu untuk mencurahkan pengetahuan dan wawasan agar peserta didik dapat memahami dan mendapatkan wawasan yang baru.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), cet 4, hal. 1051

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁷ Guru juga didefinisikan sebagai salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah peserta didik. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas.

Tugas guru dalam mencegah pengaruh radikalisme tidak terpisahkan dari peran guru.

WF Connell (1972) sebagaimana dikutip oleh sudirman mengajukan beberapa peran seorang guru sebagai berikut:

a. Pendidik

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar peserta didik menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan

¹⁷ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia,2008), 35

meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu, tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan peserta didik. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan peserta didik harus mengontrol setiap aktivitas peserta didik agar tingkah laku peserta didik tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Sebagai seorang pendidik, guru harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk mengajar guru dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan, dan pada kondisi itu pula guru belajar memersonalisasikan beberapa sikap keguruan yang diperlukan. Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik ada dua fungsi, yakni fungsi moral dan fungsi kedinasan. Tinjauan secara umum, guru dengan segala peranannya akan kelihatan lebih menonjol fungsi moralnya walaupun dalam situasi kedinasaan guru tidak dapat melepaskan tugasnya sebagai pendidik juga diwarnai oleh fungsi moral.

b. Model

Peran guru sebagai model atau contoh bagi peserta didik. Setiap peserta didik mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu, tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat, bangsa dan negara, karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah

pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.

Guru diharapkan dapat menampilkan pribadinya yang baik dan santun kepada peserta didiknya dalam berbagai situasi (individual dan kelompok, di dalam dan di luar kelas, formal dan non formal, serta informal) sesuai dengan keragaman karakteristik dan kondisi objektif peserta didik

c. Pengajar dan Pembimbing

Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar. Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti persiapan perkawinan dan kehidupan keluarga, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial peserta didik. Kurikulum harus berisi hal-hal di atas sehingga peserta didik memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya, mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut.

Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Peserta didik

membutuhkan bimbingan, tanpa bimbingan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).¹⁸ Sebagai seorang pengajar, guru harus mengerti tentang kebijakan kurikulum.

d. Pelajar

Peran guru sebagai pelajar. Seseorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas profesional, tetapi juga tugas kemasyarakatan maupun tugas kemanusiaan.

Guru senantiasa terus-menerus menuntut ilmu pengetahuan.

Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.¹⁹

e. Komunikator Terhadap Masyarakat Setempat

Peran guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat.

Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 46

¹⁹ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 13

disegala bidang yang sedang dilakukan. Guru dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang yang dikuasainya. Guru juga diharapkan dapat menjadi penggerak dan pelopor pembaharuan dan perubahan masyarakat disekitarnya.

f. Pekerja Administrasi

Peran guru sebagai *administrator*. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai *administrator* pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik, sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.²⁰ Peran guru sebagai setiawan dalam lembaga pendidikan. Seorang guru diharapkan dapat membantu kawannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuannya. Bantuan dapat secara langsung melalui pertemuan-pertemuan resmi maupun pertemuan incidental/tertentu.

Guru dianggap sebagai orang *alim*, *wara* dan sebagai *uswah* sehingga guru juga dituntut untuk beramal sholeh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Guru diharapkan dapat bertanggungjawab kepada para peserta didiknya, tidak saja ketika

²⁰ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 140

dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga dilingkungan sekolah bahkan masyarakat, guru juga bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor dan bertanggungjawab dalam proses perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu selamat dunia dan akhirat.²¹ Guru madrasah berperan untuk melakukan perubahan atau pembaruan sosial dengan melakukan *amal ma'ruf nahi mungkar* dan berbuat baik, guru madrasah juga diwajibkan dapat memosisikan dirinya sehingga dapat di contoh oleh peserta didiknya.²²

2. Radikalisme

a. Pengertian Radikalisme

Radikal menurut bahasa berasal dari bahasa latin *radix* yang berarti akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan.²³ Radikalisme menurut Muzadi adalah radikal dalam paham atau ismenya. Biasanya mereka akan menjadi radikal secara permanen. Radikal sebagai isme ini dapat tumbuh secara demokratis, *force* (kekuatan) masyarakat dan terror. Dengan kata lain,

²¹ Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009), 37

²² Muhammat Rahman dkk, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prsetasi pustaka, 2014), 102-104

²³ Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Prespektif Historis", *Jurnal ADDIN*, Vol. 10 No. 1 (Februari 2016), 5

radikalisme adalah radikal yang sudah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran. Dalam pandangan peneliti, setiap orang berpotensi menjadi radikal dan penganut paham radikal (radikalisme), tergantung apakah lingkungan (habitus) mendukungnya atau tidak.²⁴

Radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial politik dengan cara kekerasan atau drastis. Dalam pandangan lain juga disebutkan, bahwa “seseorang radikal adalah seseorang yang menyukai perubahan-perubahan cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintahan”. Istilah radikalisme untuk menyebut kelompok garis keras dipandang lebih tepat ketimbang fundamentalisme, karena fundamentalisme sendiri memiliki makna yang interpretable. Radikalisme bukan hanya menempel di dalam perjuangan yang bersifat keagamaan, seperti semangat jihad, tetapi juga radikalisme bisa mengambil bentuk macam-macam. Ada radikalisme ideologi kedaerahan, seperti sparatisme atau radikalisme yang berusaha untuk memisahkan diri dari NKRI, yang dalam lintasan sejarah Indonesia tidak pernah sepi, meskipun eskalasinya relatif kecil dan sporadis.²⁵

Belakangan ini radikalisme agama menjadi persoalan global, dianggap sebagai pemicu aksi terorisme yang mengganggu keamanan

²⁴ A Faiz Yunus, “*Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*”, Jurnal Studi Al-Qur’an, Vol. 13, No. 1(2017) , 87

²⁵ Muhammad Tholhah Hasan, “*Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*”, (Malang: Universitas Islam Malang, 2016), 73

dan kedamaian di mana-mana. Radikalisme agama tidak terjadi hanya pada agama tentu saja tapi semua agama besar di dunia mengalaminya. Namun dalam banyak kasus, agama tidak selalu menjadi sumber radikalisme itu sendiri. Tapi agama dapat digunakan dengan mudah untuk membakar emosi dan sentiment politik, ekonomi, maupun sosial agama, seperti masalah ketidakadilan, penindasan, rasialis.

Kemunculan gerakan Islam radikal di Indonesia disebabkan oleh dua faktor; pertama faktor internal dari dalam umat Islam sendiri yang telah terjadi penyimpangan norma-norma agama. Kedua, faktor eksternal di luar umat Islam, baik yang dilakukan penguasa maupun hegemoni Barat, seperti kasus gerakan Warsidi, Salaman Hafidz dan Imron atau yang dikenal sebagai komando jihad telat membangkitkan radikalisme di Indonesia. Jihad sebenarnya menjadi simbol perlawanan yang efektif untuk menggerakkan perang melawan Barat. Kondisi inilah yang menyebabkan permusuhan yang terus menerus antara Islam dan Barat.²⁶

Radikalisme Islam merupakan sebuah proses politik yang mengancam dunia (Islam maupun non-Islam) sebagai sebuah gerakan politik keagamaan. Radikalisme memang bukan fenomena Islam saja, tetapi fenomena global yang melanda dunia ketika kondisi dunia dianggap tidak sesuai dengan apa yang menjadi

²⁶ Kasjiman Salenda, *”Terorisme dan Jihad”*, (Yogyakarta: al-Zikra, 2011), 134

gagasannya, itulah sebuah gagasan tentang “dunia idaman” di masa lampau, dengan menjadikan apa-apa yang terjadi, dan ada sekarang dianggap tidak sesuai dengan ajaran kitabiah sehingga harus dirombak.²⁷

Dalam konstelasi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam makin besar karena pendukungnya juga makin meningkat. Akan tetapi gerakan-gerakan ini lambat laun berbeda tujuan, serta tidak mempunyai pola yang seragam. Ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syari’at Islam tanpa harus mendirikan “negara Islam”, namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya “kekhalifahan Islam”, pola organisasinya pun beragam, mulai dari gerakan moral ideologi seperti Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sampai gaya militer seperti Laskar Jihad, dan Front Pembela Islam (FPI).²⁸

Radikal dapat dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level tindakan atau aksi. Pada level pemikiran, radikal masih berupa wacana, konsep, dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikal bisa berada pada rana sosial politik, faham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan

²⁷ Zuly Qodir, “*Radikalisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 38

²⁸ Ahamd Asrori, “*Radikalisme Di Indonesia*, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol 9, No. 2 (Desember 2015), 257-259

mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.²⁹

Aliran aliran yang ada di Indonesia merupakan aliran yang sering merespon ataupun menanggapi globalisasi secara emosional dan reaksioner sehingga menempatkan Islam seakan-akan berlawanan dengan keadaan perkembangan atau perubahan yang selalu terjadi di masyarakat. Respon aliran dan masyarakat sendiri lebih kurang santun atau lebih radikal dengan penuh kekerasan. Penolakan yang menimbulkan tindakan anarkis antara sesama masyarakat yang berbeda pemahaman menimbulkan konflik yang berdampak besar pada lingkungan sekitar.

Kehadiran gerakan radikalisme Islam transnasional cukup mengejutkan bagi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Konstestasi wacana *din wa dulah* yang terjadi di Dewan Konstituante dan sidang istimewa mengakhiri perdebatan konstitusional. Fenomena di era reformasi justru pertentangan tersebut muncul dalam bentuk aksi-aksi inkonstitusional. Pelaku-pelaku terorisme yang muncul pada masa transisi adalah bentuk nyata dari kelompok yang anti-Pancasila dan anti demokrasi. Mereka tidak ada agenda untuk masuk dalam parlemen. Mereka mencita-citakan berdirinya *khalifah Islamiyah* yang bersifat pemerintahan universal.

²⁹ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah", jurnal Pendidikan Islam, Vol.1 No.2(Desember 2012), 162

Secara umum, ada tiga alasan mendasar kemunculannya. *Pertama*, perkembangan esktrisme dan radikalisi kelompok Islam pasa-orde baru sebagai dampak ketidak efektifan kinerja pemerintahan dalam merespon isu sensitif terkait umat Islam. Kondisi tersebut membuka peluang terbentuknya kelompok-kelompok Islam radikal. *Kedua*, faktor lingkup dan batasan demokrasi menjadi persoalan serius. Hal ini diwujudkan dengan menjamurnya tuntutan formalisasi syariat Islam di berbagai daerah yang mengatas namakan demokrasi. *Ketiga*, gerakan radikalisme pasa-orde baru disebabkan juga dari faktor ekstrenal. Perkembangan situasi sosial, politik, ekonomi, budaya baik nasional atau internasioanl memberikan kontribusi bagi nasional atau internasional memberikan kontribusi bagi menguatnya ideologi radikalisme di kalangan umat Islam Indonesia.³⁰

b. Karakteristik Kelompok Radikal

Karakteristik kelompok radikal menurut NU dalam Tanfidz Muktamar NU ke-33 Tahun 2015 menyebut ada empat pemetaan kelompok radikal terorisme yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelompok *takfiri*, kelompok ini termasuk kelompok paling ekstrim. Kelompok ini paling mudah menganggap kelompok lain yang tidak sejalan dengan label kafir. Jika sudah kafir maka

³⁰ Ibid., 66

halal darahnya untuk dibunuh. Ideologi takfiri bersumber dari ajaran Wahabi yang berkembang di Arab Saudi.

- 2) Kelompok *jihadi*, ideologi takfiri menjadi pemicu lahirnya kelompok jihad. Kelompok ini menganggap sistem negara yang tidak menerapkan syariat Islam sebagai sistem kafir dan *thogut*. Kelompok ini melakukan gerakan jihad dengan kekuatan fisik terhadap negara-negara yang dianggap sebagai musuhnya. Mereka melakukan teror dengan mengebom fasilitas umum dan penyerangan terhadap kepolisian. Kelompok ini memiliki jaringan dengan gerakan radikal di Timur Tengah seperti ISIS dan al-Qaidah.
- 3) Kelompok *siyasi*, kelompok ini termasuk kelompok berideologi transnasional yang bergerak melalui jalur politik. Kelompok ini mendirikan partai politik dengan menggunakan simbol-simbol Islam. Kelompok siyasi juga mendirikan ormas yang tujuannya mendirikan khalifah Islam. Selain itu, kelompok ini juga melakukan rekrutmen kepada para pelajar sekolah menengah atas dan perguruan tinggi.
- 4) Kelompok *salafi*, kelompok ini paling sering menyebarkan ajaran wahabi yang mudah menuduh kelompok lain sebagai pelaku bid'ah, syirik dan khurafat. Kelompok ini sering melakukan penguasaan masjid-masjid perkantoran untuk menyebarkan ideologinya. Mereka menganggap bid'ah kegiatan

keagamaan seperti maulud Nabi dan Isra' Mi'raj. Mereka menuduh orang yang ziarah kubur sebagai penyembah kuburan. Kelompok ini dalam penyebaran ajarannya menggunakan berbagai media baik media cetak, sosial media, radio maupun televisi.³¹

Secara spesifik, dokumen intelejen *New York Police Departement* pada tahun 2017 menjelaskan tahapan-tahapan radikalisasi yang dialami oleh seseorang. Tahapan tersebut terdiri dari:

- a) Pra-radikalisasi, yaitu tahap dimana seseorang menjalani kehidupan sehari-harinya sebelum mengalami radikalisasi.
- b) Identifikasi diri, yaitu fase ketika individu mulai mengidentifikasi diri dengan radikal. Secara perlahan-lahan, seorang individu dalam fase ini mulai melepaskan diri dari identitas lama mereka dan mulai mengasosiasikan diri dengan orang-orang lainnya yang memiliki ideologi yang sama. Salah satu penyebabnya adalah usaha pencarian seseorang terhadap identitas agama mereka.
- c) Indoktrinasi, yaitu fase di mana seseorang mulai mengintensifkan dan memfokuskan diri pada yang dipercayakan. Dalam fase ini, individu sudah mempercayai

³¹Ibid., 75-76

sepenuhnya tanpa mempertanyakan keabsahan sebuah ideologi radikal.

d) Jihadisasi, yaitu ketika individu mulai mengambil tindakan berdasarkan keyakinan mereka. Dalam tahapan jihadisasi, individu dapat melakukan berbagai tindakan kekerasan yang dimotivasi oleh interpretasi ajaran agama yang sempit, *vandalisme*, kekerasan komunal dan residivisme.³²

c. Penyebab Munculnya Radikalisme Islam

Peningkatan radikalisme keagamaan banyak berakar pada kenyataan lain merebaknya berbagai penafsiran, pemahaman, aliran, bahkan sekte di dalam satu agama tertentu. Radikalisme ini dapat dilihat dari beberapa sebab, seperti:

- 1) Pemahaman agama yang literal, sepotong-potong terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman seperti ini hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok Islam lain yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (*mainstream*) umat.
- 2) Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Tema pokok kelompok-kelompok ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari paham dan praktik keagamaan yang mereka pandang sebagai bid'ah, yang tidak jarang mereka

³² Akhmad fauzi Aseri dkk, *Radikalisme Islam Dikalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Di Banjarmasin*, (Banjarmasin: IAIN Antarasa Press, 2016), 28

lakukan dengan cara kekerasan. Mereka tidak jarang mengeluarkan ketetapan, bahwa fatwa, yang menetapkan kelompok-kelompok selain mereka sebagai sesat dan menyesatkan. Ketetapan atau fatwa tersebut dalam prakteknya digunakan kelompok-kelompok radikal sebagai dasar dan justifikasi untuk melakukan tindakan main hakim sendiri.

- 3) Deprivasi politik, sosial, dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama disorientasi dan diskoloso sosial budaya, dan ekkses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penyebab munculnya kelompok radikal. Kelompok-kelompok ini tidak jarang mengambil bentuk kultur, yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat pada seseorang yang dianggap kharismatik (ulama). Kelompok ini dengan dogma eskatologis tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat, sekarang waktunya bertaubat melalui pemimpin dan kelompok mereka.
- 4) Mudah terpengaruhnya umat Islam terhadap paham baru tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakiniinya.³³

Peneliti melihat agama menolak setiap tindakan yang dianggap bertentangan dengan cita-cita ideal di atas. Demikian halnya dengan kekerasan, mustahil agama mendorong para

³³ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1 No.2 (Desember 2012), 163-164

pemeluknya untuk bertindak dengan cara-cara kekerasan dan repressif yang secara sosial dapat mengancam atau bahkan menyengsarakan orang lain. Karena hal ini tidak sesuai dengan karakter dan fitrah agama. Sedangkan radikalisme menimbulkan aksi-aksi kekerasan yang mengatas namakan agama sehingga merugikan masyarakat sekitar, apalagi sekarang sasarannya adalah para generasi muda dan para pelajar. Agama merupakan bidang yang paling sering menjadi obyek diskursus saat terjadi radikalisme atau terorisme. Begitu terjadi ledakan bom, yang kemudian diikuti pernyataan sekelompok teroris dari kelompok agama tertentu, otomatis yang menjadi obyek pembahasan di ranah publik adalah doktrin keagamaan atau tekstualitas ayat-ayat suci.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan pendekatan ini dapat mengungkapkan data secara lebih detail dan mendalam mengenai upaya guru madrasah dalam mencegah pengaruh radikalisme di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Sragen, Cluring, Banyuwangi.

Jenis penelitian ini penelitian studi kasus yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif menekankan pada kualitas suatu subyek yang diteliti. Penelitian deskriptif berusaha menelaah suatu fenomena yang terjadi di lingkungan untuk lebih memahami dan dapat menafsirkan dari fenomena yang diteliti. Penelitian mendeskripsikan suatu kenyataan secara detail dan terperinci dari pemahaman yang telah dibangun.

Metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan keadaan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih banyak menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola yang dihadapi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs Aswaja yang beralamatkan di Sragen, Cluring, Banyuwangi. Alasan peneliti memilih lokasi di sekolah tersebut karena MTs Aswaja Sragen, Cluring, Banyuwangi merupakan salah satu sekolah yang terdapat mata pelajaran Aswaja untuk mengurangi doktrin-doktrin aliran keras di era sekarang.

C. Subyek Penelitian

Subyek yang dipilih adalah orang-orang yang dianggap mampu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Dengan menggunakan teknik *Purposive*. Adapun beberapa subyek penelitian yang akan menjadi informan adalah:

1. Kepala Madrasah Tsanawiyah Aswaja Sragen, Cluring, Banyuwangi, dengan alasan karena kepala Madrasah Tsanawiyah sebagai pemimpin di lembaga tersebut pastinya mengetahui kegiatan yang dilakukan.
2. Guru PAI MTs Aswaja Sragen, Cluring, Banyuwangi. Informan tersebut dipilih dengan alasan guru tersebut terlibat langsung dalam kegiatan untuk mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik.
3. Guru PKN MTs Aswaja Sragen, Cluring, Banyuwangi. Guru tersebut dipilih karena alasan guru tersebut terlibat dalam proses kegiatan untuk mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik.
4. Siswa siswi kelas VII MTs Aswaja Sragen, Cluring, Banyuwangi sebanyak enam orang yaitu tiga laki-laki tiga perempuan Alasan memilih

karena peserta didik lebih aktif dikelas dan sering mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang paling awal dalam penelitian karena tujuan utama penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁴

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Untuk memastikan bahwa informasi yang didapat dari narasumber tidak hilang peneliti menggunakan alat digital untuk merekam pada saat wawancara berlangsung yang berupa handphone.

Adapun informan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu:

a. Kepala Madrasah Tsanawiyah Aswaja

Data yang diperoleh dari kepala MTs adalah:

- 1) Profil MTs
- 2) Alasan melakukan upaya pencegahan pengaruh radikalisme

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2017), 224.

- 3) Upaya yang dilakukan di MTs
- b. Guru PAI MTs
- 1) Alasan melakukan upaya pencegahan pengaruh radikalisme
 - 2) Upaya yang dilakukan di MTs
 - 3) Hasil yang diperoleh dari melakukan upaya pencegahan pengaruh radikalisme
- c. Guru PKN MTs
- 1) Alasan melakukan upaya pencegahan pengaruh radikalisme
 - 2) Upaya yang dilakukan di MTs
 - 3) Hasil yang diperoleh dari melakukan upaya pencegahan pengaruh radikalisme
- d. Siswa kelas VII
- 1) Tanggapan alasan guru madrasah melakukan upaya pencegahan pengaruh radikalisme
 - 2) Tanggapan tentang Upaya yang dilakukan guru madrasah di MTs
 - 3) Manfaat yang didapat dari upaya yang dilakukan guru madrasah

2. Observasi

Observasi adalah cara mengadakan penyelidikan dengan menggunakan pengamatan terhadap suatu obyek dari suatu peristiwa atau kejadian yang akan diteliti. Observasi sebagai alat pengumpulan data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi oleh peneliti

lain, selain itu hasil observasi itu harus memberi kemungkinan untuk menafsikannya secara ilmiah.³⁵

Adapun jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Adapun data yang ingin diperoleh dari teknik observasi non partisipan ini adalah: mengetahui guru melakukan upaya pencegahan pengaruh radikalisme pada peserta didik MTs Aswaja, mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik MTs Aswaja, mengetahui hasil yang diperoleh dari upaya guru dalam mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik MTs Aswaja Sragen, Cluring, Banyuwangi.

3. Dokumen

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dikumpulkan dari dokumen-dokumen. Data yang diperoleh adalah:

- a. Sejarah MTs Aswaja
- b. Profil MTs Aswaja
- c. Visi Misi MTs Aswaja
- d. Jumlah peserta didik MTs Aswaja
- e. Struktur Guru MTs Aswaja
- f. Hasil observasi kegiatan
- g. Foto-foto yang terkait dengan kegiatan MTs Aswaja

³⁵ Nasution, Metode Research (Penelitian Ilmiah) (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 107

E. Analisis Data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.³⁶ Analisis Miles dan Huberman menggunakan tiga langkah yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data tentang upaya mencegah aliran radikal di MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi dilakukan dengan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data penting yang berhubungan dengan radikalisme di MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi. Dengan demikian, data yang telah reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang di sajikan adalah data yang ada di MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi. Dalam penelitian kualitatif kegiatan utama kedua dalam tata alur kegiatan analisis data adalah penyajian data. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 337

naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau MTs Aswaja itu sendiri.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada di MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi. Temuan di MTs Aswaja dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat hipotesis atau teori.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Di antaranya adalah:

1. Triangulasi sumber merupakan uji keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda.
2. Triangulasi Teknik yaitu menguji keabsahan data dengan melalui tiga kegiatan yakni wawancara, observasi, dan dokumen.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahap penelitian, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Kegiatan dalam tahap ini pra penelitian meliputi: menyusun, merancang penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, memilih informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap penelitian Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai memasuki lapangan untuk menggali dan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, menganalisa data dengan menggunakan prosedur yang telah di tentukan peneliti.

3. Tahap Paska Lapangan

Pada tahap ini peneliti meminta file-file yang berkaitan dengan penelitian, mengurus perizinan selesai penelitian, dan selanjutnya menyajikan data dalam bentuk laporan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Aswaja

Masyarakat di lingkungan desa Sraten merupakan bagian dari masyarakat Indonesia dengan agama Islam sebagai agama yang dipeluk oleh sebagian besar komunitas yang mendiaminya. Hal yang khusus ini menjadi inspirasi dari keinginan dari pemilik yayasan untuk memiliki sebuah institusi pendidikan agama yaitu MTs Aswaja. MTs Aswaja merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh KH. Ali Imron Abdullah, M.Pd pada tahun 2012 yang beralamatkan di Jalan Raya Srono Desa Sraten Cluring Banyuwangi. MTs Aswaja sudah terakreditasi pada tahun 2019 pada bulan Agustus yaitu terakreditasi B.

MTs Aswaja ini merupakan lembaga di bawah naungan Yayasan Aswaja, yang berasaskan Aqidah Islam Ahlussunnah wal Jama'ah dan menjadi lembaga pendidikan untuk memberikan pembelajaran secara totalitas untuk peserta didik agar dapat mendidik, membina dan memberdayakan Aqidah Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Membuat dan menyelenggarakan sistem pendidikan dan pembinaan yang memadai untuk peserta didik.

MTs Aswaja diselenggarakan dengan maksud menjadi lembaga yang mandiri dalam pengelolaan Pondok Pesantren/Yayasan Aswaja. Untuk lebih menjamin donasi-donasi yang diterima dapat dikelola secara benar dan maksimal sesuai dengan harapan dan niat para donatur. Selain itu, pendidikan dan kesejahteraan peserta didik dapat lebih intensif dan terpantau dari waktu ke waktu sehingga potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik dapat dioptimalkan dan berdaya guna. Lebih jauh dari itu, MTs Aswaja melakukan berbagai cara agar potensi dan sumber daya peserta didik bisa berkembang lebih baik dan lebih unggul, baik aspek pendidikan agama, akhlak, kesehatan, keterampilan dan aspek-aspek lainnya.

MTs Aswaja memulai aktivitasnya sejak tahun 2012. Diawali pertemuan dengan para pengurus yayasan pondok pesantren Aswaja Bapak KH. Ali Imron Abdullah, M.Pd sebagai pengasuh pondok pesantren Aswaja berguna untuk kegiatan belajar mengajar pondok pesantren Aswaja.

Berawal dari 10 santri yang terdiri atas 6 siswa MTs dan 6 siswi MTs, kemudian pihak yayasan memutuskan bahwa konsentrasi yayasan adalah dalam pembinaan santri ataupun peserta didik setingkat MTs. Ini juga didasari pertimbangan bahwa apabila pembinaan dilakukan masanya, insya Allah akan lebih memudahkan pembentukan karakter dan akhlak para santri.

Dengan berdiri mulai dari 2012 sebagai sekolah swasta dan berada diantara sekolah-sekolah di sekitarnya tidak membuat MTs Aswaja ini kalah dalam persaingannya, kualitas dan kuantitas gurugurunya yang membuat MTs Aswaja selalu mengalami perubahan dari tahun ke tahunnya. Ini ditandai dengan data statistic MTs Aswaja yang setiap tahunnya semakin meningkat.

MTs Aswaja, alhamdulillah, menunjukkan perkembangan yang baik. Para peserta didik MTs Aswaja sudah mulai banyak dan dapat diterima oleh masyarakat, sehingga selain program *boarding school*, ada pula pembelajaran cara cepat membaca Al-Qur'an dan terjemah. Dengan pertolongan dari Allah Ta'ala, semoga MTs Aswaja mampu istiqomah/konsisten untuk berkhidmad dalam pembedayaan masyarakat dan berpartisipasi aktif guna mengurai pendidikan.³⁷

2. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Aswaja

a. Visi MTs Aswaja

“Menjadikan siswa yang santun, berakhlak karimah, terampil, mandiri, dan berkarakter”.

Indikator:

- 1) Mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- 2) Bersikap sopan santun terhadap sesama dan masyarakat sekitarnya
- 3) Prestasi dalam bidang IPTEK dan IMTAQ

³⁷ Dokumen. Data Sejarah MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi

- 4) Prestasi dalam bidang akademik dan nonakademik
- 5) Bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari

b. Misi MTs Aswaja

- 1) Memantapkan karakter siswa menuju perilaku yang santun dan beriman
- 2) Memantapkan keterampilan siswa menuju insan yang mandiri

c. Tujuan MTs Aswaja

Tujuan yang akan dicapai meliputi:

- 1) Meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan amal saleh bagi seluruh warga madrasah
- 2) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaannya, yang mendukung peningkatan prestasi amaliah keagamaan Islam, prestasi akademik dan non akademik.
- 3) Meningkatkan kepedulian warga madrasah terhadap kesehatan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah.
- 4) Tercapainya nilai UAN dan UAM yang memuaskan
- 5) Menghasilkan mutu lulusan yang berdaya saing tinggi.
- 6) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima pada SMA/MAN yang favorit
- 7) Meningkatkan seluruh komponen madrasah secara aktif dalam pengelolaan madrasah.
- 8) Terciptanya kultur Islami dalam segala kegiatan
- 9) Terbangunnya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah.

- 10) Peningkatan kegiatan ekstra kulikuler yang efektif, efisien, berdaya guna untuk menumbuh kembangkan potensi dari siswa.
- 11) Menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang diperhitungkan oleh masyarakat kota/kabupaten
- 12) Peningkatan kemampuan siswa dalam bidang prestasi olah raga yang berjalan efektif dan dapat meraih minimal juara II tingkat kabupaten/kota.³⁸

3. Struktur MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi

Struktur MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi diartikan sebagai kerangka yang menunjukkan segenap dan pekerjaan untuk mencapai tujuan MTs. Dalam rangka pelaksanaan program-program MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi ini dapat dilihat dalam struktur MTs sebagai berikut:

Table 4.1
Struktur Organisasi MTs Aswaja³⁹

STRUKTUR MTs Aswaja	
Ketua Yayasan	KH. Ali Imron Abdullah, M.Pd
Asisten Pengasuh	Ustadz Akhmadullah
Kepala Sekolah	Zainul Abidin, S.Pd.I
Wakil kepala Sekolah	Sumbulatin M.K,S.Pd
Bendahara	Moh Ali Imron
Sekretaris	Sholekhan,S.Pd
Waka kurikulum	Titik Heramawati, S.Pd
Waka kesiswaan	Elok Faidlotur Rohmah, S.Pd
Tata Usaha	Lilik Sholiha, Desi Wulandari
Operator Sekolah	Muammar Najmutsaqib

³⁸ Dokumen. Data Visi, Misi dan Tujuan Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi

³⁹ Dokumen. Data Struktur Organisasi MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi

Pembina Osis/Ekstrakurikuler	Rifqiyah Aliyatul H, S.Pd.I
Bimbimngan Konseling	Purjia Umi Rahayu, S.Pd
Wali Kelas VII A	Yanti Handayani, S.Pd
Wali kelas VII B	Sholekhan, S.Pd
Wali kelas VIII	Desy Asmi Antasary, S.Pd
Wali Kelas IX	Desi wulandari, S.Pd.I

4. Data Peserta didik MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi

Untuk mengetahui data Peserta didik MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi, peneliti melakukam penggalian data dengan dokumen. Adapun mengenai data peserta didik yang peneliti peroleh di MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi sebagai berikut:

Table 4. 2
Data Peserta didik MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi⁴⁰

No	Peserta didik	Jumlah
1	Laki-laki	252
2	Perempuan	175
3	Kelas 7	167
4	Kelas 8	135
5	Kelas 9	125
Total Peserta didik		427

5. Fasilitas

a. Ruang kelas

MTs Aswaja, memiliki ruang kelas untuk memfasilitasi peserta didik dan guru agar memiliki media yang nyaman untuk proses belajar mengajar.

⁴⁰ Dokumen. Data Peserta Didik MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi

b. Internet Hospot/Wifi Area

Selain memberikan jaringan internet di PC, telah ada di MTs Aswaja layanan untuk akses internet dari Laptop/Mobile PC, dan bisa juga digunakan sebagai media berbagi file media pembelajaran antar pengguna laptop.

c. Laboratorium komputer

MTs Aswaja memiliki laboratorium komputer untuk layanan kepada peserta didik secara mandiri dan intens, di dalam laboratorium komputer ini dilengkapi dengan 17 PC yang terkoneksi dengan layanan internet, penyejuk ruangan agar peserta didik belajar dengan nyaman.

d. Perpustakaan

Berbagai buku penunjang pembelajaran peserta didik tersedia dalam di dalam perpustakaan.

e. Masjid

Merupakan pusat dari berbagai kegiatan keagamaan dan merupakan tempat untuk melaksanakan shalat berjama'ah bagi warga yayasan Aswaja. Masjid ini juga digunakan sebagai sarana proses belajar mengajar karena Yayasan Aswaja juga mendirikan pondok pesantren.

f. Pondok Pesantren

Merupakan pusat pembelajaran diluar pembelajaran disekolah bagi peserta didik menuntut ilmu saat sepulang sekolah.

Pondok pesantren ini milik yayasan MTs Aswaja. Dimana peserta didik dapat menggunakan fasilitasnya apabila peserta didik memilih sekalian menuntut ilmu di luar sekolah. Di dalam pondok pesantren ada berbagai mode pendidikan mulai. Hafidz Al-qur'an ataupun pondok pesantren biasa.

g. Unit Kesehatan Siswa (UKS)

Menangani kesehatan peserta didik, petugas UKS bersama dengan guru pembimbing Palang Merah Remaja (PMR) senantiasa saling berhubungan dengan orangtua untuk memberikan informasi kondisi peserta didik.

h. Ruang Guru

Merupakan tempat guru beristirahat atau mengerjakan tugas guru. Ruang guru juga dipakai untuk menyimpan dokumen penting tentang peserta didik mereka.

i. Kantin Sekolah

Dibangun dan dikelola oleh sekolahan untuk digunakan peserta didik saat istirahat dan dikelola secara professional dengan harapan dapat menyediakan berbagai makanan dan minuman, serta dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran.

j. Kamar Mandi

Fasilitas ini dibangun untuk tempat peserta didik dan guru membersihkan diri selepas melakukan kegiatan ataupun tempat untuk buang air kecil ataupun besar.⁴¹

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis data merupakan hasil yang dilakukan di MTs Aswaja Sraten Cluring Banyuwangi. Data dan dokumen diperoleh pada saat penelitian di lapangan mengacu pada fokus penelitian sebagai berikut:

1. Alasan Guru Melakukan Upaya Pencegahan Pengaruh Radikalisme pada Peserta Didik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs Aswaja Sraten, Cluring, Banyuwangi guru madrasah MTs Aswaja memiliki alasan melakukan upaya pencegahan pengaruh radikalisme pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang ditegaskan oleh Zainul Abidin selaku kepala MTs Aswaja Sraten Cluring Banyuwangi yang menerangkan sebagai berikut:

“Akhir-akhir ini juga banyak pemberitaan di koran, media sosial, televisi yang berisi berita terror sebagai akibat dari paham radikal dan kabar penangkapan terorisme di Banyuwangi sendiri *mbak*. Saya sebagai kepala sekolah merasa prihatin sekaligus khawatir terhadap peserta didiknya *mbak*. Dengan begitu, perlu proteksi dan benteng sebagai upaya mencegah aliran radikal bagi peserta didik di MTs Aswaja ini *mbak*.”⁴²

⁴¹ Dokumen. Data Sarana dan Prasarana MTs Aswaja Sraten Cluring Banyuwangi

⁴² Zainul Abidin, wawancara, Banyuwangi 23 Juli 2019

Sementara itu, menurut Sholekhan selaku guru Akidah Akhlak menerangkan sebagai berikut:

“Rasa prihatin dari guru madrasah yang ada disini *mbak* yang mendasari kami sebagai guru beserta pengasuh MTs Aswaja melakukan upaya pencegahan pengaruh radikalisme *mbak*. Alasan kami melakukan itu agar peserta didik ini memiliki bekal untuk masa depan *mbak*. *Wong* sekarang era modern *mbak kalo gak di kasih tau* sejak dini kapan lagi *mbak*”.⁴³

Sementara menurut Elok Faidlotur selaku guru PKN menerangkan sebagai berikut:

“*Kalo* saya *mbak* sebagai guru PKN pembelajaran radikalisme sejak dini itu penting *mbak*, untuk mengajarkan peserta didik mencintai negara Indonesia dan juga menghindari aksi-aksi kekerasan yang ada dilingkungan masyarakat *mbak*. *Plus* bonusnya *mbak* rasa prihatin dan kasihan pada diri saya untuk peserta didik itu juga ada *mbak* karena generasi muda harus dijaga sejak dini *mbak*.”⁴⁴

Hasil observasi yang peneliti dilakukan pada hari Kamis, 26 September 2019, peneliti melihat upaya mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik di MTs Aswaja ini didasari atas keprihatinan warga sekolah terhadap beberapa kasus aksi-aksi radikal yang mengatasnamakan agama, yang tidak hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa saja, tetapi juga remaja-remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Serta para guru menyadari betapa pentingnya pemberian pemahaman agama Islam dikemukakan dengan jelas dan rasional kepada peserta didik, khususnya pada bidang PAI agar kepercayaan peserta didik terhadap bahaya potensi radikalisme ini dapat mereka pahami dengan

⁴³ Sholekhan, Wawancara, Banyuwangi, 25 September 2019

⁴⁴ Elok Faidlotur, Wawancara, Banyuwangi, 25 September 2019

baik. Walhasil peserta didik tidak mudah terdoktrin dan terbawa arus oleh organisasi yang berpotensi radikal.⁴⁵

Sedangkan menurut peserta didik kelas VII di MTs Aswaja Elisa menjelaskan sebagai berikut:

“Peserta didik sekarang itu *mbak kalo* dapat tugas itu dari internet *mbak* tanpa guru tau, maka wajar saja *mbak* guru disini melakukan upaya pencegahan pengaruh radikalisme bagi kami *mbak*. Memang saat apel ataupun upacara kepala sekolah dan guru-guru itu *mbak* menjelaskan rasa prihatin dari mereka untuk kami generasi baru *mbak*. Makanya alasannya guru melakukan ini ya untuk kebaikan kami *mbak*.”⁴⁶

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti, bahwa rasa prihatin warga sekolah terhadap kondisi atau situasi peserta didik masa kini perlu di waspadi dan perlu dilakukan pencegahan pada paham aliran radikal yang dapat merusak generasi muda. Maka dari itu pihak sekolah mempunyai inisiatif untuk mencegah aliran radikal pada peserta didik dan memberikan arahan atau bimbingan sehingga peserta didik dapat memiliki bekal dimasa depan.⁴⁷

2. Upaya Guru dalam Mencegah Pengaruh Radikalisme pada Peserta Didik MTs Aswaja

Dalam tugas guru dalam mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik. Guru madrasah memiliki tugas yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran ataupun diluar pembelajaran. Maka dari itu, dalam

⁴⁵ Observasi, Banyuwangi, 26 September 2019

⁴⁶ Elisa, Wawancara, Banyuwangi, 27 September 2019

⁴⁷ Observasi, Banyuwangi, 27 September 2019

mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik dimasukkan dalam kurikulum pendidikan serta mengundang anggota Kepolisian/TNI.

Kebijakan sekolah dalam mencegah pengaruh radikalisme dimana MTs Aswaja memakai kurikulum Kementerian Agama yang hanya terdapat mata pelajaran agama Islam, dan ditambah muatan lokal tambahan serta MTs Aswaja melakukan pembelajaran bela negara untuk menambah wawasan keIslaman peserta didik dan menambah kecintaan terhadap negara. Terdapat satu muatan lokal yaitu Aswaja atau ke-NU-an kemudian pembelajaran bela negara dengan mengundang anggota TNI dan Polisi, muatan lokal dan pembelajaran bela negara tersebut merupakan pembelajaran secara tidak langsung untuk mencegah pengaruh aliran radikal pada peserta didik.⁴⁸

Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara oleh Zainul Abidin sebagai berikut:

“Sekolahan kami *mbak* menambahkan muatan lokal yang serumpun dengan mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam *mbak* yaitu ke-NU-an atau Ahlusunnah wal Jama’ah yang mana mengajarkan tentang senantiasa tegak di atas Islam berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits yang shahih dengan pemahaman sahabat, tabi’in, dan tabi’ut tabi’in *mbak*. Kemudian sekolahan juga menambahkan pembelajaran bela negara yang dijelaskan oleh anggota TNI dan Polisi *mbak* yang mana mengajarkan kepada peserta didik untuk peduli kepada negara dan mengajarkan kepada peserta didik untuk mencintai Pancasila dan aksi damai *mbak* kemudian menjelaskan aksi-aksi radikal yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik karena dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain dan bagi negara tercinta juga *mbak*.”⁴⁹

⁴⁸ Observasi, Banyuwangi, 24 Juli 2019

⁴⁹ Zainul Abidin, *Wawancara*, Banyuwangi, 23 Juli 2019

Upaya guru MTs Aswaja dalam mencegah radikalisme pada peserta didik dilakukan dengan berbagai cara diantaranya: mengawasi, mengarahkan, membina dan membimbing peserta didik untuk dapat memahami pengertian Islam secara benar. Tujuannya adalah agar peserta didik diharapkan mempunyai bekal jika kelak lulus, seseorang peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan agama Islam tidak keluar dari jalan yang benar dan mencintai sesama, bangsa dan negara. Adapun kegiatan yang dilakukan guru dalam mencegah pengaruh radikalisme di luar KBM yaitu: mengundang anggota TNI/Polisi, kepramukaan, pembelajaran Al-Qur'an seluruh kegiatan yang diluar kegiatan belajar mengajar tersebut bertujuan untuk menambah wawasan keilmuan peserta didik, tetapi juga bertujuan untuk mengalihkan perhatian peserta didik terhadap pemahaman yang radikal.⁵⁰

Hal ini juga sama dengan hasil wawancara dengan Zainul Abidin sebagai berikut:

“Upaya yang dilakukan dalam mencegah pengaruh aliran radikal pada peserta didik terdapat dua cara *mbak* yaitu, dilakukan didalam pembelajaran dan dilakukan diluar kegiatan pembelajaran *mbak*. Yang didalam pembelajaran itu *mbak* sesuai dengan yang telah dirapatkan bersama *mbak* seperti membaca asmaul husna dan menyayikan lagu Indonesia Raya *mbak*, kemudian baru dimulai proses pembelajarannya *mbak*. Kalo yang diluar pembelajaran itu *mbak* dilakukan saat ekstrakurikuler *mbak* seperti kegiatan kepramukaan *mbak* yang dilakukan untuk menumbuhkan cinta negara, kemudian salah satu yang spesial dari sekolah kami ini *mbak*, sekolah kami ini setiap tiga bulan

⁵⁰ Observasi, Banyuwangi, 24 Juli 2019

sekali mengundang aparat negara seperti TNI/POLRI seperti itu *mbak*”.⁵¹

Gambar 4.1
Mengundang Anggota Polisi⁵²



Pada gambar 4.1 dapat dilihat bagaimana upaya guru madrasah mengundang anggota kepolisian untuk memberikan pengetahuan tentang bahaya radikalisme ataupun bahayanya aksi kekerasan pada peserta didik. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa upaya guru madrasah memiliki tujuan yang positif bagi peserta didik itu sendiri yang berawal tidak tau menjadi tau karena yang memberikan pengetahuan adalah ahli dalam bidangnya.

⁵¹ Zainul Abidin, *Wawancara*, Banyuwangi, 23 Juli 2019

⁵² Dokumen. Data Sejarah MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi

Gambar 4. 2
Mengundang Anggota TNI⁵³



Pada gambar 4.2 dapat dilihat bagaimana pelaksanaan pemberian materi tentang radikalisme dan bahayanya radikalisme pada peserta didik oleh anggota TNI. Yang dilakukan oleh peserta didik kelas VII. Pada waktu seperti inilah peserta didik bebas bertanya seputar radikalisme, aksi kekerasan dan bahayanya pada anggota TNI. Jadi peserta didik dapat mengetahui apa yang mereka tidak ketahui. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa peserta didik sangat antusias dan semangat saat bertanya kepada anggota TNI karena informasi yang diberikan anggota TNI sangatlah jelas dan kompleks sehingga mereka mendapatkan pengetahuan yang sangat banyak dan dapat dipahami semuanya.

Upaya yang dilakukan guru Aqidah Akhlak pada saat proses kegiatan belajar mengajar sebelum masuk jam pertama tepatnya pukul 06.50 pihak sekolah membunyikan lewat pengeras suara lantunan *Asmaul*

⁵³ Dokumen. Data Sejarah MTs Aswaja Sraten Cluring Banyuwangi

Husna, kemudian peserta didik menyanyikan lagu Indonesia raya sebagai bentuk cinta tanah air, pukul 07.00 peserta didik dan guru memulai pembelajaran metode yang sering digunakan adalah metode ceramah karena dalam menyampaikan materi kepada peserta didik lebih mudah dan peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan seperti materi yang mengisahkan kisah-kisah Nabi dan Rasulullah. Semua itu bermaksud untuk menumbuhkan cinta bela negara dan mengantisipasi aliran radikal.⁵⁴

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari guru Akidah Akhlak di MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi:

“Metode yang saya lakukan itu *mbak* metode ceramah karena peserta didik lebih cepat tanggap *kalo* metode ceramah *mbak*. Apalagi materinya tentang kisah-kisah para Nabi dan Rasulullah *mbak*. Cuman sebelum pembelajaran disekolah ini membaca Asmahul husna dan menyanyikan lagu Indonesia Raya terlebih dahulu *mbak* agar peserta didik sesuai dengan norma-norma agama dan bela negara *mbak kalo* sekolah menerapkan membaca Asmahul husna dan menyanyikan Indonesia Raya setidaknya peserta didik tau bagaimana peran menjadi warga negara yang baik *mbak*”.⁵⁵

Hal tersebut serupa dengan pernyataannya Agus Setiawan selaku peserta didik di MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi sebagai berikut:

“Iya *mbak* pembelajaran yang mendidik budi perkerti seorang peserta didik disini *mbak* sehingga lebih giat dalam melakukan ibadah dan kegiatan yang positif dalam kehidupan sehari-hari *mbak*. Cara guru Aqidah Akhlak dalam kegiatan belajar mengajar mampu memberikan contoh yang baik dalam

⁵⁴ Observasi, Banyuwangi, 24 Juli 2019.

⁵⁵ Sholekhan, *Wawancara*, Banyuwangi, 23 Juli 2019

kehidupan bermasyarakat bertoleransi dan menghargai pendapat atau masukan dari orang lain *mbak*. Serta membaca Asmahul Husna menimbulkan jiwa rohani saya sendiri *mbak* terlebih lagi menyanyikan Lagu Indonesia Raya itu menjadi bukti rasa cinta bela negara saya *mbak*".⁵⁶

Selain upaya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga bekerja sama dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Maraknya kasus-kasus radikal yang terjadi di Banyuwangi, pendidikan kewarganegaraan membimbing peserta didik untuk mencintai tanah air sehingga aksi radikal yang merugikan negara, memecah belah persatuan sesama manusia maupun lingkungan, tidak perlu dicontoh oleh peserta didik di MTs Aswaja, guru memberikan pemahaman tentang bentuk-bentuk radikalisme, guru juga menekankan bahwa di Indonesia itu adalah negara pluralisme atau kemajemukan di mana peserta didik harus mempunyai sikap toleransi terhadap sesama. Kemudian berdiskusi serta memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik untuk menjadikan peserta didik memiliki sikap toleransi terhadap sesama.⁵⁷

Hal tersebut serupa dengan pernyataan dari Guru PKN MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi sebagai berikut:

"Memang *mbak* sesama guru memberikan pemahaman tentang radikalisme *mbak* bagaimana bahaya aksi-aksi kekerasan radikali ini *mbak*. Saya selaku guru pendidikan kewarganegaraan untuk memberikan penekanan lebih terhadap radikalisme, mulai dari dampak, faktor dan penyebabnya sehingga peserta didik dapat mengatasi masalah aksi radikal sedini mungkin *mbak*. Apalagi jaman sekarang peserta didik ini *mbak* mencari informasi

⁵⁶ Agus setiawan, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Juli 2019

⁵⁷ Observasi, Banyuwangi, 24 Mei 2019.

dan kabar baru dari internet *mbak* jadi saya menyuruh para pelajar disini untuk memahami bahaya aksi-aksi radikal di sini *mbak*.”⁵⁸

Guru MTs Aswaja juga mengajukan kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak TNI dan Polisi, setiap tiga/empat bulan sekali TNI/Polisi diundang oleh pihak sekolah untuk memberikan wawasan terhadap kecintaan tanah air yang menolak paham radikal ataupun inteloren terhadap sesama warga masyarakat. Kegiatan ini dilakukan pada peserta didik kelas tuju. Tujuan mengundang TNI/Polisi adalah untuk mensosialisasikan tentang bahaya radikal dan bentuk-bentuknya, pihak sekolah melakukan kegiatan agar peserta didik menanamkan sikap nasionalisme dan sikap toleransi ketika peserta didik berada dirumah dan dimasyarakat sekitar.⁵⁹

Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara oleh Zainul

Abidin sebagai berikut:

“Iya *mbak* memang benar MTs Aswaja ini kerja sama dengan anggota TNI/POLISI *mbak*. Kami para guru berinisiatif mendatangkan TNI/POLISI untuk mencegah pengaruh aliran radikal *mbak*. Salah satunya dengan memberikan wawasan dari yang lebih tau dibidang aksi-aksi kekerasan *mbak*. Apalagi peserta didik era sekarang ini lebih paham dan nurut *mbak* apabila yang memberikan arahan dari TNI/POLISI *mbak*. Tujuan nya juga positif *mbak* untuk memberikan sosialisasi tentang bahaya aski-aksi radikal pagi peserta didik *mbak*.”⁶⁰

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Indira ayu ku suma selaku peserta didik sebagai berikut:

⁵⁸ Elok Faidlotur R, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Juli 2019

⁵⁹ Observasi, Banyuwangi, 25 Juli 2019

⁶⁰ Zainul Abidin, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Juli 2019

“Betul *mbak* kalau ada kegiatan ya kita ikutin *mbak* ya memang sudah menjadi keputusan dari kepala sekolah ya kami patuhi saja *mbak*. Disini saya kan menuntut ilmu *mbak*. Kalau hasilnya positif buat kami ya saya senang *mbak*. Apalagi pembelajaran bela negara menambahkan semangat saya dalam mendengarkan materi ataupun arahan dari anggota TNI/Polisi *mbak*, saya juga dapat wawasan baru terhadap kecintaan terhadap negara Republik Indonesia *mbak*.”⁶¹

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Maulida selaku peserta didik kelas VII sebagai berikut:

“Begini *mbak e*, saya bercita-cita menjadi polisi perempuan *mbak*. Jadi kalo dijelaskan oleh pihak kepolisian menjadi lebih menarik dan saya ini *mbak* lebih suka gt *mbak*. Kemudian materi yang dijelasknapun *mbk* jadi mudah saya tangkap dan saya pahami *mbak*. Penerapan pun jadi senang hati *mbak* karena kan cita-ita menjadi polisi jadi lebih gereget aja *mbak* kalo dijelaskan sama pihak kepolisian apalagi ditambah sama guyonan-guyonan begitu *mbak* seperti bermain sambil belajar begitu *mbak*.”⁶²

Estrakurikuler kepramukaan, dalam hal ini sekolah bekerja sama dengan DKR Cluring, untuk melaksanakan kegiatan kepramukaan di sekolah, gerakan pramuka sendiri bertujuan membentuk setiap pramuka

- 1) Memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, serta sehat rohani dan jasmani.
- 2) Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna. Estrakurikuler diwajibkan karena memberikan gambaran bahwa warga negara Indonesia harus mempunyai kecintaan

⁶¹ Indira ayu kusuma, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Juli 2019

⁶² Maulida, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Juli 2019

tehadap tanah air, hal itu berbanding terbalik terhadap pelaku paham radikalisme.⁶³

Gambar 4.3
Pelaksanaan Kegiatan Estrakulikuler Pramuka⁶⁴



Gambar 4.3 dapat dilihat bagaimana pelaksanaan estrakulikuler pramuka yang dilaksanakan oleh peserta didik MTs Aswaja. Pada waktu pelaksanaan seperti ini peserta didik memiliki kesempatan belajar mencintai NKRI dan menanamkan rasa disiplin terhadap kegiatan. Dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa pada waktu pelaksanaan estrakulikuler pramuka, peserta didik juga sangat bersemangat karena mereka mendapatkan materi yang dapat menjadikan mereka bekal dimasa yang akan datang.

⁶³ Observasi ,Banyuwangi, 25 Juli 2019.

⁶⁴ Dokumen. Data Sejarah MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi

Meskipun upaya guru MTs Aswaja dalam mencegah pengaruh aliran radikal pada peserta didik ini berjalan dengan semestinya bukan berarti tidak menemukan beberapa faktor, ada faktor pendukung dan juga faktor penghambat adanya pelaksanaan upaya pencegahan pengaruh aliran radikal pada peserta didik di MTs Aswaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara oleh Elok Faidlotur Rohmah sebagai berikut:

“Upaya pencegahan aliran radikal pada peserta didik ada banyak faktor *mbak*, faktor pendukungnya yaitu komunikasi yang baik dengan peserta didik dan dengan seluruh guru MTs Aswaja sehingga kita bisa dengan gampangnya mengatur dan mencegah aliran radikal pada peserta didik, dan pendukung lainnya yaitu di MTs Aswaja ini terdapat pondok pesantren *mbak* kegiatannya pun padat *mbak* sehingga peserta didik tidak sempat memikirkan aliran radikal, kemudia yang mondok pun *mbak* tidak boleh membawa handphone *mbak*. Sedangkan faktor penghampatnya yaitu *mbak* selepas pulang sekolah yang tidak mondok kami tidak bisa mengontrol bagaimana kondisi bergaulan diluar *mbak*.”⁶⁵

Upaya guru madrasah beserta kepala sekolah memiliki tujuan agar peserta didik dapat memahami bahayanya dari aksi kekerasan seperti radikalisme maka dari itu pihak sekolahan melakukan upaya dengan beberapa macam cara untuk mencegah pengaruh radikalisme dengan mengundang anggota Kepolisian/TNI, memasukkan muatan lokal pada kurikulum, menyanyikan lagu Indonesia raya, membaca asmahul husna dan juga melakukan kegiatan estrakkulikuler untuk memperbanyak kegiatan peserta didik sehingga peserta didik dapat terkontrol kegaitan di luar sekolah ataupun didalam sekolah.

⁶⁵ Elok Faidlotur Rohmah, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Juli 2019

3. Hasil yang Diperoleh dari Upaya Guru dalam Mencegah Pengaruh Radikalisme pada Peserta Didik MTs Aswaja

Dalam upaya mencegah radikal di sekolah seorang guru memiliki peranan yang sangat penting. Meskipun dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh pihak sekolah. Selain bekerja sama dengan pihak TNI/Polisi untuk membantu mengawasi, mengarahkan, membina dan membimbing peserta didik jika berada diluar sekolah. Terdapat dua upaya yang dilakukan dalam mencegah pengaruh aliran radikal di MTs Aswaja Cluring Banyuwangi, yaitu upaya yang dilakukan ketika berada waktu belajar mengajar dan ketika diluar jam belajar mengajar.⁶⁶ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Zainul Abidin menerangkan sebagai berikut:

“Kegiatan yang kami lakukan *mbak* didalam pembelajaran dan luar pembelajaran *mbak*. Dengan dua upaya itu diharapkan dapat diterima salah satunya oleh peserta didik *mbak*. Daya tangkap peserta didik kan berbeda-beda *mbak* makanya kami melakukan dua upaya itu *mbak* alhamdulillah berjalan sesuai dengan harapan kita semua *mbak*.”⁶⁷

Pertama upaya yang dilakukan oleh guru Akidah di dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencegah pengaruh aliran radikalisme Islam yaitu: Sebelum dimulai pembelajaran, peserta didik terlebih dahulu menyanyikan lagu Indonesia Raya dan *Asmahul Husna* dan proses belajar mengajar guru memberikan arahan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Sholekhan sebagai berikut:

⁶⁶ Observasi, Banyuwangi 26 September 2019

⁶⁷ Zainul Abidin, Wawancara, Banyuwangi, 26 September 2019

“Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan dimulai menyanyikan lagu Indonesia raya dan *Asmahul Husna* pasti memiliki hasil yang diharapkan *mbak* karena agar peserta didik dapat menyerap hasil yang bermanfaat bagi individunya untuk bekal masa depannya *mbak*. Melihat hasil peserta didik itu sangat penting *mbak* guna melihat sesuai dengan rencana awal sama atau tidak dengan hasilnya *mbak*. Tetapi disini hasilnya sesuai dengan yang diharapkan *mbak* dan sangat bermanfaat bagi peserta didik dan guru *mbak*.”⁶⁸

Sesuai dengan pernyataan mengenai hal tersebut dari guru PKN sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik ini ada hasil yang bagus bagi individunya *mbak*. Contohnya peserta didik ini disiplin terhadap waktu, mencintai Indonesia juga *mbak* saat 17 agustus mereka antusias sekali *mbak* untuk mengikuti kegiatan 17 agustus *mbak*. Kemudian peserta didik juga dalam bergaul *mbak* mereka itu yang saya lihat tidak aneh-aneh *mbak* karena mereka dilingkungan sekolah saya lihat mereka itu bergaulnya dengan sesama sebaya *mbak* jarang saya lihat dengan orang yang lebih tua jauh darinya sehingga pengaruh negatif dapat diantisipasi *mbak*”.⁶⁹

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru-guru dan peserta didik disini melakukan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga memiliki hasil yang baik dan berguna bagi peserta didik, mulai bergaulnya peserta didik dan tingkah lakunya peserta didik. Kemudian menjadikan peserta didik yang lebih taat kepada aturan dan peserta didik lebih mengerti bagaimana menghadapi ataupun menghindari aksi radikal atau pun aksi kekerasan yang ada dimasyarakat ataupun dilingkungan sekitar. Peserta didik juga sebelum melakukan kegiatan ataupun suatu hal memikirkan dulu apa hasil yang diperoleh apabila melakukan kegiatan

⁶⁸ Sholekhan, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Juli 2019

⁶⁹ Elok Faidlotur R, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Juli 2019

tersebut, dapat merugikan diri sendiri dan sekitarnya atau tidak.⁷⁰ Kalau pun merugikan sekitarnya dan diri sendiri peserta didik otomatis akan menghentikan dan tidak akan pernah ikut dalam kegiatan aksi-aksi yang dapat merugikan masyarakat sekitar tersebut. karena dapat berdampak buruk bagi dirinya sendiri. Kemudian hasil yang didapat oleh peserta didik sebagai berikut:

1. Peserta didik memahami radikalisme dan bahayanya

Jadi peserta didik lebih mengerti apa itu radikalisme dan bahayanya mengikuti aliran radikal. Jadi upaya yang dilakukan guru madrasah di MTs Aswaja ini saat berguna bagi peserta didik yaitu menghasilkan peserta didik yang siap sebelum menghadapi bahayanya radikal karena peserta didik sudah terlebih dahulu dibekali informasi tentang radikalisme beserta resikonya.⁷¹

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Siti Kamalia peserta didik kelas VII sebagai berikut:

“Menurut saya *mbak* strategi yang dilakukan di madrasah ini itu menarik *mbak* beda *mbak* dengan madrasah lain, karena strateginya itu unik dan juga asik *mbak*, asiknya seperti mengundang TNI itu *mbak*, itu memberikan informasi-informasi terbaru kepada saya sendiri *mbak*, awalnya saya ini tidak tau *mbak* apa itu radikal terus apa resikonya *blas* *mbak* tidak tau *mbak*, tapi setelah di undang TNI saya menjadi tau *mbak*, ya hitung-hitung bekal saya untuk hidup dimasyarakat *mbak*”.⁷²

⁷⁰ Observasi, Banyuwangi, 25 Juli 2019

⁷¹ Observasi, Banyuwangi, 6 Agustus 2019

⁷² Siti Kamalia, *Wawancara*, Banyuwangi, 27 Juli 2019

Upaya yang dilakukan oleh guru disini bertujuan untuk menjadi bekal masa depan peserta didik dalam hidup bermasyarakat. Dan hasilnya pun sangat sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak madrasah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Zainul Abidin sebagai berikut:

“Ya beginilah *mbak* yang madrasah harapkan dengan mengundang anggota TNI/Polri ya untuk menjadi bekal masa depan peserta didik *mbak*, sama halnya kita memberikan mereka informasi dari bidangnya menjadikan mereka mengerti lebih jelas apa itu radikal apa itu bahayanya, kadang itu *mbak* peserta didik lebih senang diberikan informasi semacam seperti radikal oleh ahlinya *kalo* kami sebagai guru menjelaskan ya dikira kita kurang dibidangnya didengarkan ya didengarkan *mbak* cuman ada yang kurang pas untuk dipahami gt *mbak*. Tapi ya Alhamdulillah lah *mbak* kami melakukan upaya ini untuk memberikan peseta didik bekal agar lebih paham lah *mbak* setidaknya, biar tidak abu-abu *mbak*”.⁷³

Generasi muda merupakan aset bangsa yang nantinya akan menjaga negara ini sehingga generasi muda harus dijaga agar tidak menjadi sasaran disusupi paham radikalisme ataupun aksi kekerasan. Memberikan materi anti radikalisme juga sangat penting dilakukan oleh guru madrasah. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Sholekan sebagai berikut:

“Dengan pembekalan agama bagi peserta didik sejak dini, dapat mengantisipasi masuknya aliran-aliran radikal yang dapat mempengaruhi peserta didik terjerumus dalam aksi-aksi radikalisme ataupun terorisme *mbak*”.⁷⁴

Hasil pertama yang didapat dari upaya yang dilakukan guru madrasah dalam mencegah pengaruh radikalisme ini memiliki hasil

⁷³ Zainul Abidin, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Juli 2019

⁷⁴ Sholekhan, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 Juni 2019

yang baik bagi peserta didik yaitu peserta didik memahami radikalisme dan bahayanya sehingga peserta didik menjadi anti terhadap radikalisme dan dapat melakukan tindakan yang baik dimasyarakat dan tidak melakukan radikalisme karena bahaya yang dilakukan peserta didik sudah mengerti dan memahaminya secara kompleks dan rinci dari penjelasan anggota Kepolisian/TNI beserta guru didalam sekolah.

2. Peserta didik menolak aksi kekerasan atas nama Agama

Dengan upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah peserta didik jadi tau bagaimana menghadapi radikal, peserta didik banyak yang menolak aksi kekerasan atas nama Agama, adapun yang memberikan tanggapan bahwa yang melakukan aksi kekerasan itu bukan atas nama Agama tapi oknum itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik kelas VII sebagai berikut:

“Saya ini mondok *mbak* dipondok saya dan disekolahan *lo* diajarkan *mbak* agama Islam dan agama lain itu diajarkan hidup damai *mbak* gak ada kekerasan, *kalo* yang masih ada melakukan kekerasan ya berarti orang yang tidak beragama *mbak*, lha *wong* agama ngajarkan kita hidup damai kok ya melakukan aksi kekerasan itu oknum e *mbak* bukan agamanya. *Kalo* saya wes jelas menolak keras *mbak* takut dosa apalagi merugikan orang lain kan tidak boleh *mbak* pidana to *mbak*”⁷⁵

Upaya yang dilakukan oleh guru di madrasah ini berhasil untuk menumbuhkan jiwa peserta didik yang mencintai negara

⁷⁵ Ivan wahyu, *Wawancara*, Banyuwangi, 29 Juli 2019

Indonesia dan menolak keras aksi kekerasan yang mengatas namakan Agama.⁷⁶

3. Peserta didik bersikap toleransi

Peserta didik disini diajarkan bersikap toleransi terhadap warga sekitar ataupun lingkungan masyarakat, karena ketika peserta didik diajarkan tentang bersikap toleransi saat mereka dilapangan secara otomatis saat adanya perbedaan pendapat ataupun aliran mereka tidak akan melakukan kekerasan karena tidak setuju dengan aliran yang berbeda dengan apa yang dianut oleh peserta didik dengan warga yang lain.⁷⁷ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak Sholekan sebagai berikut:

“Peserta didik disini *mbak* saya sebelum memulai materi itu juga menjelaskan beberapa sikap yang harus dilakukan di msyarakat yaitu salah satunya toleransi beragama dan toleransi terhadap pendapat orang lain, jadi saya menjelaskan kemereka tiap hari *mbak bene mlebu* pikiran *mbak*. Itu kan kunci hidup bermasyarakat *kalo* tidak dijelaskan nanti *kalo* beda dikit berantem *mbak* jadi ya dijelaskan *mbak* begitu”.⁷⁸

Hasil yang didapat oleh pihak sekolah dan peserta didik yang sangat diharapkan tercapai sesuai dengan harapan guru dan kepala sekolah yaitu sikap toleransi terhadap sesama dan lingkungan sekitar sehingga bekal yang baik ini dapat mencegah pengaruh radikalisme secara kompleks karena toleransi kunci dari hidup bermasyarakat. Dan menciptakan hidup damai dalam bermasyarakat.

⁷⁶ Observasi, Banyuwangi, 5 Agustus 2019

⁷⁷ Observasi, Banyuwangi, 5 Agustus 2019

⁷⁸ Sholekah, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 Juli 2019

Table 4.3
Hasil Temuan

No		Temuan
1	Alasan guru melakukan upaya pencegahan pengaruh radikalisme pada peserta didik	Alasan guru madrasah melakukan upaya pencegahan: <ul style="list-style-type: none"> - Merasa prihatin terhadap peserta didik. - Kesadaran guru betapa pentingnya pemahaman anti radikalisme pada peserta didik. - Kewajiban guru memberikan materi bela negara dan anti radikalisme pada peserta didik
2	Upaya guru madrasah mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik di MTs Aswaja	Upaya guru madrasah mencegah pengaruh radikalisme. <ul style="list-style-type: none"> - Menambahkan muatan lokal yaitu Aswaja, ke-NU-an - Mengundang anggota kepolisian/TNI untuk memberikan pengetahuan tentang bela negara dan mencintai NKRI - Sebelum pembelajaran menyayikan lagu Indonesia Raya dan Asmahul Husna - Pembelajaran bela negara dengan ekstrakurikuler pramuka - Menjelaskan radikalisme pada saat pembelajaran oleh guru PKN dan guru PAI
3	Hasil yang diperoleh dari upaya guru dalam mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik di MTs Aswaja	Hasil yang diperoleh dari upaya yang dilakukan guru madrasah dalam mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - peserta didik dapat memahami tentang radikalisme dan bahayanya. - peserta didik menolak aksi kekerasan yang mengatas namakan agama. - peserta didik bersikap toleransi terhadap sesama ataupun masyarakat sekitar

C. Pembahasan Temuan

Setelah data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data tersebut disajikan dan dianalisis melalui diskusi dan interpretasi oleh peneliti. Kemudian hasil penelitian yang didapat dikomunikasikan dengan teori yang telah dijelaskan. Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang hasil penelitian dan temuan penelitian yang didapat dari lapangan.

MTs Aswaja memiliki cara tersendiri untuk mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik. Maka MTs aswaja melakukan upaya pencegahan dengan berbagai cara melalui kegiatan sehari-hari. Yang mana dalam kegiatan peserta didik di arahkan untuk mencegah aliran radikal dengan beberapa cara yang diberikan kepada peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dapat dijelaskan bahwa kerjasama MTs Aswaja dengan TNI/POLISI dalam pencegahan aliran radikal pada peserta didik terlihat dapat menjadi pencegahan pengaruh aliran radikal. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap dan sifat peserta didik saat diberikan arahan pencegahan aliran radikal pada peserta didik.

Berikut akan disajikan data yang terfokus pada beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Alasan Guru Melakukan Upaya Pencegahan Pengaruh Radikalisme pada Peserta Didik

Dalam hal ini latar belakang guru melakukan upaya pencegahan aliran radikal pada peserta didik yaitu didasari atas keprihatinan warga sekolah terhadap beberapa kasus aksi-aksi radikal yang mengatasnamakan agama, yang tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa sajam tetapi juga remaja-remaja yang masih duduk dibangku sekolah. Oleh karena itu pihak MTs Aswaja melakukan upaya pencegahan aliran radikal pada peserta didik. Dengan mengundang anggota Kepolisian/TNI yang bertujuan agar peserta didik tidak menyimpang dari ajaran agama Islam sehingga melakukan aksi-aksi kekerasan yang dapat merugikan negara Indonesia dan masyarakat sekitar.

Pandangan guru tentang radikalisme berkembang melalui berbagai cara. Para pendukung paham ini antara lain menggunakan pendidikan formal sebagai sarana dan media untuk menyebar luaskan paham mereka. Strategi ini terbukti sangat efektif mengingat usia remaja adalah masa yang sangat rentan terhadap pengaruh nilai-nilai dan pemikiran baru. Anak-anak pada usia ini sedang mencari jati diri dan berusaha menegaskan identitas sosialnya.⁷⁹

Guru sebagai pendidik berperan penting dalam melakukan upaya pencegahan pengaruh radikalisme jika paham radikal sudah mengisi

⁷⁹Zulfikifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2005), 63.

pemikiran peserta didik, maka akan berakibat pada pembentukan karakter peserta didik. Karena pembentukan karakter peserta didik bermula pada pembentukan pola pikir dilanjutkan dengan tindakan atas pola pikir tersebut, kemudian tindakan akan menjadi kebiasaan jika dilakukan terus menerus.⁸⁰ Pada dasarnya setiap agama mengajarkan tentang kedamaian, bagaimana bersikap dengan baik terhadap sesama, bagaimana perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya. Namun terkadang dengan pemahaman terhadap agama yang masih dangkal dan sempit, klaim-klaim kebenaran yang bersifat sepihak seringkali dapat merusak peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti uraikan diatas, bahwa alasan guru melakukan upaya pencegahan pengaruh aliran radikal pada peserta didik bahwa warga sekolah merasa prihatin terhadap generasi muda yang dapat terkontaminasi pengaruh radikal. Pengaruh radikal terjadi kerana latar belakang yang berbeda-beda. Dari lingkungan masyarakat, teman sebaya, media sosial, sehingga pihak MTs melakukan upaya pencegahan pengaruh aliran radikal pada peserta didik untuk mencegah agar peserta didik tidak terpengaruh aliran radikal yang dapat merusak generasi ataupun remaja-remaja muda.

Sesuai dengan pendapat Muhammad Rahmad dan Sofan Amri yang menjelaskan guru dikatakan sebagai pengajar, pendidik dan sekaligus merupakan pembimbing mengingat guru disamping

⁸⁰ Ibid., 140

menyampaikan ilmu pengetahuan juga menanamkan nilai-nilai sikap mental serta melatih berbagai keterampilan dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah pendewasaan. Oleh sebab itu, seseorang yang ingin menjadi guru harus memiliki kepribadian dan berbudi pekerti luhur dapat menjadi panutan sehingga kelak kemudian hari dapat memanusiakan manusia, karena guru dalam melaksanakan kegiatan bimbingan adalah merupakan upaya menuntun peserta didik dan memberikan lingkungan yang sesuai dengan arah serta tujuan yang ingin dicapai serta sesuai dengan yang diharapkan.⁸¹

Berakhir pada pembentukan karakter peserta didik. Maka, jika pola pikir sudah diseminasi oleh paham radikal, karakter peserta didik akan mengarah pada hal tersebut juga.

Munculnya paham radikal di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, guru dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu dan ditiru”. Disebut *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki ilmu yang memadai, yang kerananya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Disebut ditiru (diikuti) karena guru memiliki pribadi yang utuh, yang karena hal tersebut segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didik.⁸² Guru sebagai ujung tombak pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam rangka

⁸¹ Ibid., 54

⁸² Suryanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 90.

“mencerdaskan kehidupan bangsa”, sebagaimana terkandung dalam pembukaan UUD 1945. Artinya siapapun gurunya, apapun mata pelajaran dan jenjang sekolah tempat mengajar, semestinya paham, bahwa mereka adalah insan pedagogis yang sedang melakukan aktivitas kebangsaan, berlomba-lomba mencapai tujuan bernegara.

Hal tersebut mengasumsikan bahwa tugas guru bukan hanya sekedar transformasi ilmu, melainkan menginternalisasikan ilmu pada peserta didiknya. Dalam perkembangannya, seorang guru dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugasnya, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk mengoptimalkan peranan dan fungsi guru, serta mencegah adanya penyebaran paham radikal.

Guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik baik itu perkembangan jasmani maupun rohani. Selain itu, guru juga merupakan bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan, akhlak mulia dan meluruskan perilaku yang buruk. Sehingga, dapat mencegah secara dini penyebaran paham radikal di lingkungan MTs Aswaja. *Kedua*, bahan Ajar masuknya paham radikal di dalam dunia pendidikan salah satunya melalui bahan ajar, hal ini terbukti dengan ditemukannya muatan radikal pada buku ajar pendidikan. Bahan ajar merupakan rujukan utama dari proses belajar mengajar, dengan pemilihan bahan ajar yang ketat, dapat mencegah penyebaran paham radikal di lingkungan sekolah. Jika tidak

diseleksi dengan ketat, maka akan terjadi penyusupan paham radikal pada bahan ajar tersebut. Guru mata pelajaran agama Islam bukan hanya menjelaskan seputar penyampaian materi pelajaran yang sudah ditentukan di dalam buku pegangan, melainkan perlunya mengaitkan masalah-masalah yang ada sekarang terutama yang menyangkut pemahaman akidah Islam itu sendiri.⁸³ Sehingga peserta didik dapat menghindari radikalisme itu sendiri.

Dapat dilakukan upaya pencegahan agar tidak terjadi penyebaran paham radikal di lingkungan sekolah. Guru pendidikan agama Islam (PAI) di madrasah berperan penting juga dalam memberikan pemahaman tentang isu-isu atau potensi-potensi yang terkait dengan adanya radikalisme, sehingga para generasi muda bisa mendapatkan pemahaman tentang kecintaan terhadap tanah air, pentingnya persatuan dan kesatuan, kerukunan hidup beragama, dan perbedaan pendapat. Melalui pemahaman yang baik terhadap hal-hal tersebut diharapkan dapat menghindari diri paham atau potensi-potensi yang memiui radikalisme dan terorisme pada peseta didik.

2. Upaya Guru dalam Mencegah Pengaruh Radikalisme pada Peserta Didik di MTs Aswaja

Berdasarkan temuan yang didapat di lapangan peneliti dapat mengetahui upaya guru MTs Aswaja dalam mencegah aliran radikal pada

⁸³ Kasjiman Salenda, *Terorisme dan Jihad*, (Yogyakarta: al-Zikra, 2011), 93

peserta didik kegiatan ini dilakukan guna mencegah pengaruh aliran radikal pada peserta didik agar tercipta peserta didik yang mencintai negara dan menjauhi aksi-aksi radikal dan sesuai apa yang telah direncanakan. Pelaksanaan upaya guru MTs Aswaja dalam mencegah pengaruh aliran radikal pada peserta didik dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan berkerja sama dengan anggota Kepolisian/TNI dan juga menambah muatan lokal pada pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan tentang upaya guru MTs Aswaja dalam mencegah pengaruh aliran radikal pada peserta didik dilakukan dimulai dengan menambah muatan lokal yaitu ke-Nu-an atau ahlisunnah waljama'ah yang mana mengajarkan tentang senantiasa tegak diatas Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits yang sahih dengan pemahaman sahabat tabi'in dan tabi'ut tabi'in. kemudia dengan pembelajaran bela negara yang dijelaskan oleh anggota Kepolisian/TNI yang mana mengajarkan kepada peserta didik untuk perduli kepada negara dan mengajarkan kepada peserta didik untuk mencintai NKRI serta menjelaskan aksi-aksi radikal yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik kegiatan ini dilakukan selama tiga bulan sekali. Selanjutnya untuk menanamkan jiwa bela negara MTs Aswaja setiap pagi sebelum mulai pembelajaran peserta didik diwajibkan menyanyikan lagu kebangsaan mulai dari lagu Indonesia Raya. Selain itu MTs Aswaja juga melatih peserta didik untuk mencintai agama Islam dengan membaca *asmahul husna*.

Guru madrasah memerankan tugas dan fungsi peran guru dalam mencegah pengaruh radikalisme sebagai berikut: a. Guru sebagai pendidik, b. Guru sebagai model, c. Guru sebagai pengajar dan pembimbing, d. Guru sebagai pelajar, e. Guru sebagai komunikator terhadap masyarakat setempat, f. Guru sebagai pekerja administrasi.⁸⁴

Guru madrasah melakukan upaya untuk mencapai semua rencana yang akan dituju atau suatu cara dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Upaya guru MTs Aswaja dalam mencegah aliran radikal pada peserta didik dimulai dengan pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia raya sebelum mulai kegiatan belajar mengajar (KBM). Kemudian, dilanjutkan membaca doa dan *Asmahul Husna* kemudian dilanjutkan kegiatan belajar mengajar (KBM). Kemudian, dilanjutkan sholat duha pada 09.45 wib., hingga selesai selanjutnya peserta didik melakukan ekstrakurikuler lainnya.

Upaya guru MTs Aswaja dalam mencegah aliran radikal pada peserta didik dilakukan mulai dari kelas satu yaitu dengan cara memerankan peran sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik untuk mengarahkan kepada peserta didik agar selalu menghargai hak-hak dan kewajiban orang lain agar tidak terjadi perselisihan.

⁸⁴ Ibid., 102-104

- b. Guru sebagai model untuk mengajarkan kepada peserta didik agar selalu menjauhi pandangan dan aksi-aksi yang radikal dan paham yang tidak rasional.
- c. Guru sebagai pengajar dan pembimbing untuk mengingatkan peserta didik agar selalu mengingat Allah SWT, bersyukur dan menjalankan segala perintah serta menjauhi larangan-Nya.
- d. Guru sebagai pelajar untuk mengajarkan kepada peserta didik agar toleransi kepada orang lain. Hal ini yang terpenting karena kasus-kasus radikalisme yang muncul dilator belakang perbedaan kepercayaan dengan pelaku radikalisme.
- e. Guru sebagai komunikator terhadap masyarakat untuk mengarahkan masyarakat dan warga sekolah apabila terdapat kesenjangan dikeduaanya
- f. Guru sebagai pekerja administasi, guru juga melakukan adiminstrasi untuk membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagai dokumen berharga bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan baik.⁸⁵

Sesuai dengan pendapat WF Connell yang menjelaskan bahwa tugas ataupun peran guru yang mewajibkan guru untuk melakukan berbagai peran dan tugas yang menggambarkan pola tingkahlaku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya dengan peserta didik, sesama

⁸⁵ Ibid.,13

guru, dan staf yang lain. Peranan guru selalu berkembang sesuai dengan paradig pendidikan mutahir yang sedang berkembang.⁸⁶

Sedangkan menurut pendapatnya Gibson dan Mithel menjelaskan bahwa guru salah satu komponen dari perangkat sistem yang ada di sekolah, sebagai tenaga professional, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di dalam pembangunan. Mengingat hal tersebut, guru merupakan salah satu unsur di bidang tenaga kependidikan harus secara mutlak berperan serta aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional. Sejalan dengan tuntutan jaman dan perkembangan dunia ilmu pengetahuan. Dalam hal ini guru memikul tanggung jawab bukan hanya mengajar melainkan mendidik dan sekaligus berperan sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar, berkenaan dengan guru pada posisinya memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dalam upayanya mengantarkan harapan orang tua juga peserta didik dengan sendirinya kepada cita-cita yang ingin dicapainya.⁸⁷

Tidak sampai berhenti disitu guru akidah juga bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain agar selalu mengingatkan kepada peserta didik tentang pentingnya anti radikalisme, anti kekerasan terhadap orang lain yang merugikan diri sendiri dan masyarakat sekitar.

⁸⁶ Ibid.,113

⁸⁷ Ibid., 45

Kedua upaya guru MTs Aswaja di luar kegiatan belajar mengajar yaitu:

- a. Guru MTs Aswaja menambahkan muatan lokal dengan rumpun pendidikan Agama Islam, seperti Aswaja (ke-NU-an) agar menambah kasanah keilmuan peserta didik dengan tujuan mencegah pengaruh aliran radikalisme pada peserta didik.
- b. Guru MTs Aswaja sebagai Pembina kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dimana peserta didik diajarkan untuk mencintai Negara Republik Indonesia, dengan begitu guru dapat mengarahkan peserta didik jika terjangkit radikalisme untuk meluruskan kejalan yang benar.
- c. Guru MTs Aswaja juga mengundang Anggota TNI/Kepolisian untuk memberikan sosialisasi dan arahan tentang bahaya radikalisme Islam.

Sesuai dengan teori Daoed Yoesoef yang menyatakan bahwa, seorang guru mempunyai tiga tugas pokok, yaitu tugas professional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan. Jika dikaitkan pembahasan diatas maka tugas pertama guru berkaitan dengan logika dan estetika, tugas kedua dan ketiga berkaitan etika dan perilaku seorang guru dalam melakukan tindakan dan ucapan.⁸⁸

⁸⁸ Ibid.,99

3. Hasil yang diperoleh dari Upaya Guru di Mts Aswaja dalam Mencegah Pengaruh Aliran Radikal pada Peserta Didik.

Berdasarkan data yang didapat di lapangan hasil yang diperoleh dari upaya guru MTs Aswaja dalam mencegah pengaruh aliran radikal pada peserta didik yaitu peserta didik menjadi disiplin waktu, taat terhadap aturan dan yang terpenting peserta didik lebih waspada terhadap aliran-aliran yang berdampak negatif bagi peserta didik. Hasil dari arahan dan penjelasan kepolisian/TNI yaitu peserta didik menjadi peserta didik yang dapat mencintai negara Indonesia dan juga lebih waspada terhadap aksi-aksi radikal dalam masyarakat dan sekitarnya. Hasil dari pramuka juga menjadikan peserta didik lebih banyak waktu untuk melakukan kegiatan positif yang ada di sekolah kemudian juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Indonesia. Hasil dari membaca *Asmahul Husna* yaitu menjadikan peserta didik berjiwa religius dan juga berpedoman pada agama Islam yang murni sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap aliran radikalisme.

Hasil upaya guru madrasah dalam melakukan peran sebagai guru sebagai pendidik, model, pengajar dan pembimbing, pelajar, komunikator terhadap masyarakat setempat, pekerja administrasi dan kesetiaan terhadap lembaga tentunya memiliki hasil yang positif bagi peserta didik. Mulai dari pemahaman peserta didik, keilmuan peserta didik dan keagamaan peserta didik yang meningkat secara tidak langsung

dilakukan oleh guru madrasah saat melakukan peran sebagai guru tersebut.⁸⁹

Hasil yang diperoleh dari upaya yang dilakukan oleh madrasah yaitu:

1. Peserta didik memahami Radikalisme dan bahayanya.

Dengan mengundang kepolisian/TNI peserta didik menjadi lebih mengerti karena dengan mengundang para aparat negara dapat menambahkan informasi-informasi yang belum pernah mereka ketahui dengan informasi tentang radikal beserta resikonya peserta didik lebih mengerti bahwa radikal itu sangat berbahaya dan merugikan masyarakat, keluarga dan dirinya sendiri. Apalagi kekerasan sangat tidak pantas dilakukan oleh orang yang berpendidikan seperti peserta didik ini. Peserta didik juga bebas bertanya kepada anggota aparat negara bagaimana ciri-ciri radikal bagaimana cara menghindari dan menghadapi radikalisme ini. Jadi mereka diberikan bekal untuk hidup dimasyarakat itu harus bagaimana. Apalagi peserta didik juga diajarkan bekal agama juga dalam proses pembelajaran itu menjadikan peserta didik yang lurus kejalan yang benar sesuai dengan AlQur'an dan Hadits.

Sedangkan teori Horace M Kallen menjelaskan bahwa pelajar harus mengetahui tanda-tanda radikalisme secara umum. Pertama,

⁸⁹ Ibid., 102-104

radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan. Kedua, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia tersendiri. Ketiga, kaum radikalisme memiliki keyakinan yang kuat akan kebenaran program atau ideology yang mereka bawa.⁹⁰

Pelajar merupakan kelompok usia remaja yang masih labil serta mudah penasaran dengan sesuatu yang baru dalam menemukan eksistensi diri. Kondisi ini tak pelak mudah diberi pengaruh yang negatif oleh pihak-pihak tertentu, termasuk pengaruh paham radikalisme. Radikalisme merupakan tindakan berbentuk ancaman atau perilaku kasar yang menimbulkan ketidakamanan yang mengakibatkan terror di tengah masyarakat. Radikalisme juga merupakan sikap yang berada diluar sistem yang ada di tatanan kehidupan dengan berbagai motif. Bahaya paham radikalisme yang dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harus terus disosialisasikan bagi pelajar. Paham radikal sangat berbahaya karena mengutamakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah dan bertentangan dengan nilai dasar Negara Pancasila dan UUD 1945.

⁹⁰ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang ; Universitas Islam Malang (UNISMA), 2016), 76

Sesuai dengan teori Leon P. Baradat yang menjelaskan ada beberapa aspek dasar perubahan pada diri seseorang yaitu pada arah tujuan perubahan yang dari kiri kekanan dan sebaliknya yang menginginkan perubahan yang berbeda tetapi tetap mengacu ke kebijakan atau lembaga yang telah digunakan oleh masyarakat.⁹¹

2. Peserta didik menolak aksi kekerasan atas nama Agama.

Dengan upaya yang dilakukan oleh madrasah atas pengetahuan baru peserta didik, peserta didik menolak aksi kekerasan atas nama Agama, karena Agama tidak pernah mengajarkan untuk melakukan kekerasan sebaliknya agama mengajarkan kita hidup damai dan rukun selalu. Maka dari itu peserta didik menolak dan tidak akan mau terlibat aksi kekerasan yang dapat merusak masa depan mereka atau pun masa depan orang lain. Karena dapat berdampak negatif bagi masyarakat yang dirugikan.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mark Woodward yang menjelaskan sebagai kekuatan baru munculnya masyarakat diaspora, sebuah kekuatan yang lembut menghadang berbagai macam gempuran dari zaman globalisasi. Peserta didik mampu mengorganisir dirinya sehingga menolak aksi kekerasan yang terjadi di era globalisasi.⁹²

⁹¹ Saefudin zuhri, *Deradikalisasi Terorisme*, (Jakarta: Daulat Press Jakarta, 2017), 33-34

⁹² *Ibid.*, 50

Sedangkan menurut KH. Said Aqil Siraj menjelaskan bahwa radikalisme atau teorisme didukung oleh NU yang mempraktekkan dengan memberikan pemahaman ke umat dan pelajar agar menghindari sikap radikal, dan deradikalisasi memang tugasnya ormas, tapi kalau pemberantasan terorisme itu kewajiban aparat.⁹³

3. Peserta didik bersikap toleransi.

Upaya guru dan warga madrasah dengan melakukan upaya-upaya yang bermacam-macam membuat peserta didik hidup bertoleransi karena hidup bertoleransi adalah kunci hidup bermasyarakat. Karena dimasyarakat pasti ada perbedaan yang terjadi entah perbedaan pendapat ataupun perbedaan agama maka dari itu toleransi beragama dan toleransi pendapat sangatlah penting bagi peserta didik untuk masa depan mereka kelak hidup bermasyarakat.

Peserta didik juga lebih bisa hidup bertoleransi kepada masyarakat atau teman sebayanya yang berbeda pendapat ataupun berbeda aliran. Peserta didik juga melakukan aktivitas yang menghasilkan kegiatan positif bagi masyarakat sekitar karena peserta didik sudah mengetahui bagaimana menempatkan diri pada masyarakat yang berbeda agama atau pun pendapat. Sehingga peserta didik dapat menghindari secara halus apabila diajak untuk melakukan aksi-aksi kekerasan atau aksi radikal. Dan peserta didik juga lebih tau

⁹³ Saefudin Zuhri, *Deradikalisasi Terorism*, (Jakarta ; Daulat Press Jakarta, 2017), 115

apa aksi radikal sehingga peserta didik dapat menjauhi sebelum mereka masuk dalam lingkungan radikal tersebut.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI dalam buku panduan Integrasi yang menjelaskan bahwa inti dan substansi dari multikulturalisme dalam kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama yaitu toleransi terhadap sesama.⁹⁴



⁹⁴ Ibid.,51

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian dapat mengambil kesimpulan bahwa pencegahan pengaruh aliran radikal pada peserta didik di MTs Aswaja Sraten Cluring Banyuwangi yaitu sebagai berikut:

1. Alasan Guru melakukan Upaya Pencegahan Pengaruh Radikalisme pada Peserta Didik MTs Aswaja

Guru MTs Aswaja melakukan upaya pencegahan pengaruh aliran radikal pada peserta didik yaitu dimulai dengan rasa keprihatinan seorang guru terhadap kasus aksi radikal yang mengatasnamakan agama, yang tidak hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa saja, tetapi juga remaja-remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Guru merasa khawatir terhadap peserta didiknya sehingga guru perlu melakukan proteksi atau benteng sebagai upaya pencegahan aliran radikal bagi peserta didik di MTs Aswaja Cluring Banyuwangi.

2. Upaya yang Dilakukan Guru dalam Mencegah Pengaruh Aliran Radikal pada Peserta Didik MTs Aswaja.

Upaya guru MTs Aswaja dalam mencegah pengaruh aliran radikal pada peserta didik yaitu dengan melakukan pembiasaan diri dalam

kegiatan sehari-hari peserta didik seperti saat melaksanakan sekolah formal dan melaksanakan ekstrakurikuler. Untuk mencegah pengaruh aliran radikal pada peserta didik guru MTs Aswaja menambahkan muatan lokal seperti ke-NU-an atau ahlisunnah wal jama'ah yang mana mengajarkan tentang senantiasa tegak diatas Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist yang sahih dengan pembahasan sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. ,mengundang anggota Kepolisian/TNI untuk pembelajaran bela negara yang dijelaskan oleh anggota TNI/Polisi yang mengaraskan dan menjelaskan aksi-aksi radikal dan juga membiasakan menyayikan lagu Indonesia raya dan juga membaca *Asmahul Husna* sebelum pembelajaran dimulai, serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

3. Hasil yang Diperoleh dari Upaya Guru dalam Mencegah Pengaruh Aliran Radikal pada Peserta Didik di MTs Aswaja Cluring Banyuwangi.

Hasil yang diperoleh MTs Aswaja Cluring Banyuwangi dalam upaya guru melakukan pencegahan pengaruh aliran radikal pada peserta didik yaitu *pertama*, hasil dari muatan lokal ke-NU-an atau *ahlussunnah wal jama'ah* yaitu menumbuhkan jiwa peserta didik lebih paham terhadap aliran-aliran mana yang berdampak positif terhadap individunya. *Kedua*, hasil dari mengundang anggota TNI/Polisi yaitu menumbuhkan rasa mencintai terhadap NKRI dan peserta didik lebih waspada terhadap aksi radikal yang terjadi dimasyarakat karena peserta didik mengetahui ciri-ciri

dan bagaimana cara untuk menghindari aksi radikal yang dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

B. Saran-Saran

Setelah dilakukan penelitian yang akhirnya dideskripsikan dalam bentuk skripsi, maka di akhir penelitian ini kami sebagai penulis ingin memberikan serangkaian saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan selanjutnya guna dapat mengoptimalkan tugas guru madrasah dalam mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik. Saran- saran kami sampaikan kepada :

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus tetap bisa menjadi orang tua bagi lembaga pendidikannya yaitu MTs Aswaja. Sekolah dapat mempertahankan dan menciptakan upaya-upaya yang lebih baik lagi terutama mencegah pengaruh radikalisme dan keagamaan peserta didik serta harus lebih tegas lagi dalam mengoptimalkan masing-masing tugas guru.

2. Guru PAI dan PKN

Guru PAI dan PKN dapat memberikan motivasi dan selalu mengontrol tingkah laku peserta didik baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah dan harus selalu siap dalam memberikan bantuan terhadap peserta didik yang mendapatkan kesulitan pemahaman terhadap materi dan lebih dekat dengan peserta didiknya agar peserta didik lebih nyaman

dalam beragumen serta bercerita tentang permasalahan dan kesulitan yang dihadapi peseta didik.

3. Peseta didik

Peserta didik MTs Aswaja diharapkan agar selalu patuh terhadap guru, karena guru adalah orang tua bagi peserta didik disekolah, disiplin terhadap tata tertib atau peraturan disekolah yang telah dibuat semata-mata hanya untuk menjadikan diri peserta didik lebih baik dan sukses kedepannya. Selain itu juga peserta didik diharapkan tekun dan giat belajar untuk mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki, karena kunci keberhasilan ada pada tangan diri peserta didik dan tergantung kesungguhan dan keseriusan usaha belajarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. 2016. *Gerakan Radikalisme dalam Islam: Prespektif Historis*, Jurnal ADDIN, Vol. 10 No. 1.
- Aseri, Akhamd Fauzi dkk. 2016. *Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Banjarmasin*, Banjarmasin: IAIN Antasa Press.
- Asrori, Ahamd. 2015. *Radikalisme di Indonesia*. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol 9, No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- Agus SB. 2014. *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*. Jakarta: Semarak lautan warna press.
- Ahamad Mohammad Al Hammad. 2018. “*Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Surabaya*”. (Skripsi: IAIN Sunan Ampel, Surabaya).
- Anggi Dwi Larasati. 2018. “*Peranan Lembaga Kemahasiswaan dalam Menangkal Radikalisme di Universitas Lampung*”. (Skripsi: Universitas, Lampung).
- Ak, Teroris di Banyuwangi”, <https://jatim.com/2019/01/02/teoris/banyuwangi/>
(29 April 2019).
- Darlis, Syamsul. 2016. “*Fenomena Radikalisme Di Kota Kendari Prespektif Hukum Islam*”. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Kendari).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi Aryani. 2015. “*Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS di Indonesia (Analisis Isi terhadap Berita pada Media Online Mengenai Gerakan ISIS di Indonesia)*”. (Skripsi: Universitas Muhammadiyah, Surakarta).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta.
- Faiz, Muh. Nur Irfan, 2018. “*Pesan Radikalisme Islam Dalam Konten Aplikasi Nutizen*”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta).
- Hasan, Muhammad Tholahah. 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Universitas Islam Malang.

- Lulus Novita. 2015. *“Konstruksi Media Cetak terhadap Radikalisme (Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Pelarangan Guru Agama Asing di Indonesia dalam SKH Republik Edisi Januari 2015)”*. (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).
- Maulidah Rohmatika. 2016. *“Kiai: Antara Moderatisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pesantren Daarut Tauhid Kedungsari, Purworejo, Jawa Tengah)”*. (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munip, Abdul. 2012. *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*. jurnal Pendidikan Islam, Vol.1 No.2 (Desember).
- Nasution. 2011. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qodir, Zuly. 2014. *Radikalisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Muhammar dkk. 2014. *Kode Etik Profesi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Rahmawati, Awalia Rini. 2018. *“Ketangguhan Istri Pelaku Radikal Dalam Menjalani Hidup Ditinjau Dari Religiusitas”*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta).
- Rohimah, R. 2017. *“Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Potensi Radikalisme (Studi Kasus di SMK Negeri Semarang)”*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang).
- Rudi, “Diduga Anggota Teroris di Wilayah Banyuwangi”, <https://regional.kompas.com/read/2018/08/03/html>. (20 April 2019).
- Rusdianto, Agoes. 2011. *“Islam Radikal dan Moderat Di Indonesia Dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah Natipnal geographi Indinesia”*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta).
- Sator, Djam’an dkk. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2016. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Salenda, Kasjiman. 2011. *Terorisme dan Jihad*. Yogyakarta: al-Zikra.

- Suryanto. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Saud, Udin Syaefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang *Sistem Pendidikan Nasional* No. 20 Tahun 2003.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2008).
- Usman, Moh. Uzer. 2016. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winda, "Pembuktian Pemerintah", www.timesindonesia.co.id/29/12/2018/html
(01 April 2019).
- Yunus, A Faiz . 2017. *Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 13, No. 1.
- Zuhri, Saefudin. 2017. *Deradikalisasi Terorisme*, Jakarta: Daulat Press Jakarta
- Zulfikifli L. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Bandung :Remaja Rosdakarya.



MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS KAJIAN
Upaya Guru Madrasah dalam Mencegah Pengaruh Radikalisme di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Cluring Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tugas guru madrasah 2. Pengaruh radikalisme 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran guru madrasah 2. Strategi Guru Madrasah dalam mencegah radikal. 3. Hasil dari Strategi Mencegah Aliran radikal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Sebagai Pendidik (Nurturer) 2. Guru Sebagai Model 3. Guru sebagai Pengajar dan Pembimbing 4. Guru sebagai Pelajar (learner) 5. Guru sebagai komunikator 6. Guru sebagai Administrator <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencegah radikal melalui pembelajaran 2. Mencegah radikal melalui kegiatan keagamaan <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Radikal 2. Macam-macam aliran radikal 3. Dampak aliran radikal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara : <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala sekolah b. Guru madrasah c. Peserta didik 2. Dokumen 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian Kualitatif Deskriptif 2. Jenis Penelitian studi kasus 3. Lokasi Penelitian di MTs Aswaja Cluring Banyuwangi 4. Teknik pengumpulan data : <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa guru melakukan upaya mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik MTs aswaja? 2. Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik di MTs Aswaja? 3. Bagaimana hasil yang di peroleh dari upaya guru dalam mencegah pengaruh radikalisme pada peserta didik di MTs Aswaja Cluring Banyuwangi ?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizha Ulfatul Fitriana
Nim : T20151103
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 09 Februari 1997
Alamat : Dusun Kopen Rt 02 Rw 05 Desa Kradenan Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Upaya Guru Madrasah dalam Mencegah Pengaruh Radikalisme di MTs Aswaja Cluring Banyuwangi". Benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 26 September 2019
Saya yang menyatakan




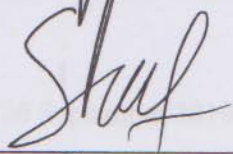
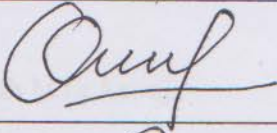



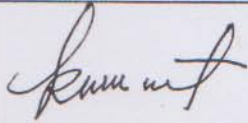
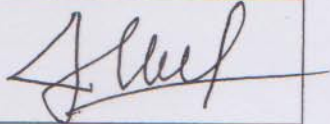


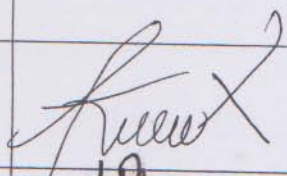
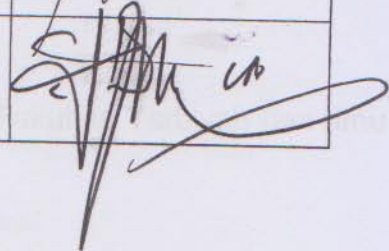
Rizha Ulfatul Fitriana
NIM. T20151103

JURNAL PENELITIAN

Lokasi : MTs Aswaja Desa Sraten Kec. Cluring Kab. Banyuwangi

2019

No.	Tanggal	UraianKegiatan	TandaTangan
1.	02-APRIL-2019	Observasi ke MTs Aswaja Sraten Cluring Banyuwangi	
2.	20- APRIL 2019	Mengantar surat izin penelitian ke kepala MTs Aswaja Sraten Cluring Banyuwangi	
3.	23-Juli-2019	Wawancara dengan Bapak Zainul Abidin, S.Pd Selaku Kepala Sekolah MTs Aswaja Sraten Cluring Banyuwangi	
4.	23- Juli-2019	Wawancara dengan Ibu Sholekhan Selaku Guru AKidah Akhlak MTs Aswaja Sraten Cluring Banyuwangi	
5.	25- Juli 2019	Wawancara dengan Ibu Elok Flaiddotur Selaku Guru PKn MTs Aswaja Sraten Cluring Banyuw	
6.	25- Juli 2019	Wawancara dengan Agus Setiawan Selaku Peserta didik di MTs Aswaja sraten Cluring Banyuwangi	
7.	25- Juli 2019	Wawancara dengan Indira Ayu Kusuma Selaku peserta didik di MTs Aswaja sraten Cluring Banyuwangi	
8.	25- Juli 2019	Wawancara dengan Maulida Selaku peserta didik di MTs Aswaja sraten Cluring Banyuwangi	
9.	27- Juli 2019	Wawancara dengan Siti Kamalia Selaku peserta didik di MTs Aswaja	
10.	29- Juli 2019	wawancara dengan Wan wahyu Selaku Peserta didik	

11.	26 - Juli 2019	Observasi kegiatan sosialisasi Anggota Kepolisian / TIPI	
12.	5 - Agustus 2019	Observasi kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan	
13.	6 - Agustus 2019	Observasi kegiatan sehari-hari dengan peserta didik	
14.	26 - September 2019	Observasi kegiatan sekaligus wawancara dengan peserta didik	
15.	27 - September 2019	Meminta surat selesai penelitian di MTs Aswaja Sragen Cluring Banyuwangi	

Banyuwangi, 26 September 2019



Kepala Sekolah MTs Aswaja

Zainul Abidin, S.Pd





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-2701/In.20/3.a/PP.00.9/05/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

14 April 2019

Yth. Kepala MTs Aswaja
Desa Sraten Kecamatan Cluring Banyuwangi

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Rizha Ulfatul Fitriana
NIM : T20151103
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peran Guru Madrasah Dalam Mencegah Pengaruh Aliran Radikal Di MTs Aswaja Cluring Banyuwangi selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala MTs
2. Guru Agama
3. Peserta Didik kelas 7

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Mashudi,



YAYASAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH
"MADRASAH TSANAWIYAH ASWAJA"
STATUS TERAKREDITASI
NSM 121235100065 NPSN 20581632
CEMPOKOSARI SARIMULYO CLURING BANYUWANGI

Kode Pos : 68482 E-Mail : Mts.aswaja@yahoo.co.id Telp. 081 336 922 388

SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENELITIAN

Nomor : 052/MTs – AWJ/SKPP/IX/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ZAINUL ABIDIN, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MTs ASWAJA CLURING


Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : RIZHA ULFATUL FITRIANA
Tempat Tgl Lahir : Banyuwangi, 09 Februari 1997
Universitas : IAIN Jember
NIM : T20151103 \\
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

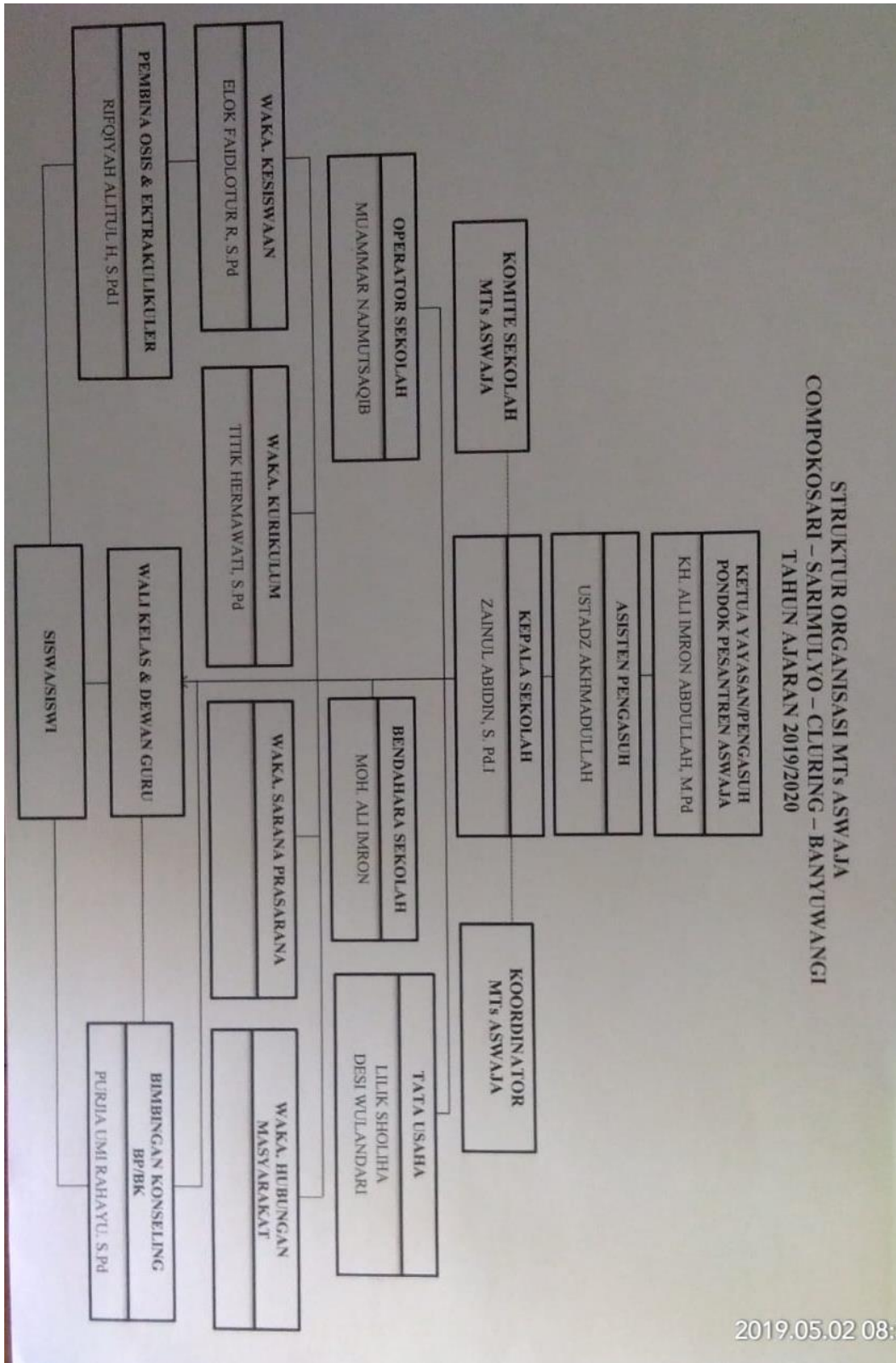
Nama tersebut diatas benar-benar telah melakukan penelitian di MTs Aswaja Sarimulyo-Cluring-Banyuwangi, untuk melengkapi tugas akhir pembuatan skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya .

Cluring, 27 September 2019

Kepala
Madrasah Tsanawiyah ASWAJA

ZAINUL ABIDIN, S.Pd.I

STRUKTUR ORGANISASI MTs ASWAJA



2019.05.02 08:

Sumber : Dokumen Kantor MTs Aswaja 26 Juli 2019

DAFTAR PESERTA DIDIK MTs ASWAJA

No	Peserta didik	Jumlah
1	Laki-laki	252
2	Perempuan	175
3	Kelas 7	167
4	Kelas 8	135
5	Kelas 9	125
Total Peserta didik		427

Sumber : Dokumen Kantor MTs Aswaja 26 Juli 2019



Visi, Misi, dan Tujuan MTs Aswaja

a. Visi MTs Aswaja

“Menjadikan siswa yang santun, berakhlak karimah, terampil, mandiri, dan berkarakter”.

Indikator:

- 1) Mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- 2) Bersikap sopan santun terhadap sesama dan masyarakat sekitarnya
- 3) Prestasi dalam bidang IPTEK dan IMTAQ
- 4) Prestasi dalam bidang akademik dan nonakademik
- 5) Bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari

b. Misi MTs Aswaja

- 1) Memantapkan karakter siswa menuju perilaku yang santun dan beriman
- 2) Memantapkan keterampilan siswa menuju insan yang mandiri

c. Tujuan MTs Aswaja

Tujuan yang akan dicapai meliputi:

- 1) Meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan amal saleh bagi seluruh warga madrasah
- 2) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaannya, yang mendukung peningkatan prestasi amaliah keagamaan Islam, prestasi akademik dan non akademik.
- 3) Meningkatkan kepedulian warga Madrasah terhadap kesehatan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah.
- 4) Tercapainya nilai UAN dan UAM yang memuaskan
- 5) Menghasilkan mutu lulusan yang berdaya saing tinggi.
- 6) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima pada SMA/MAN yang favorit
- 7) Meningkatkan seluruh komponen Madrasah secara aktif dalam pengelolaan Madrasah.
- 8) Terciptanya kultur Islami dalam segala kegiatan
- 9) Terbangunnya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah
- 10) Peningkatan kegiatan ekstra kulikuler yang efektif, efisien, berdaya guna untuk menumbuh kembangkan potensi dari siswa.
- 11) Menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang diperhitungkan oleh masyarakat kota/kabupaten
- 12) Peningkatan kemampuan siswa dalam bidang prestasi olah raga yang berjalan efektif dan dapat meraih minimal juara II tingkat kabupaten/kota.

Sumber : Dokumen Kantor MTs Aswaja 26 Juli 2019

DOKUMENTASI FOTO



Ruang Kelas VII dan VIII



Ruang Kelas IX



Toilet Sekolah dan Halaman Sekolah



Ruang Guru dan Kepala Sekolah



Masjid Sekolah dan Kegiatan Sholat Duha Berjam'ah



Halaman Sekolah



Wawancara dengan kepala sekolah MTs Aswaja



Wawancara dengan guru PAI (Akidah Akhlak)



Wawancara dengan Peserta Didik Laki-laki MTs Aswaja



Wawancara dengan Peserta Didik Perempuan MTs Aswaja

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Rizha Ulfatul Fitriana
NIM : T20151103
TTL : Banyuwangi, 09 Februari 1997
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 9 (Sembilan)
Alamat : Dusun Kopen RT 02 RW 05
Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo
Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur

Riwayat pendidikan :

1. RA Perwanida Kaliboyo Purwoharjo Banyuwangi (Lulus tahun 2003)
2. MI NU 2 Kradenan Purwoharjo Banyuwangi (Lulus tahun 2009)
3. MTs Negeri Cluring Banyuwangi (Lulus tahun 2012)
4. MA Negeri Srono Banyuwangi (Lulus 2015)
5. IAIN Jember